

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

**(Studi Empiris pada Perusahaan Industri dasar dan kimia di BEI
Tahun 2015-2020)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

BRILIAN AYU KARTIKASARI

NIM. 12030116140138

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Brilian Ayu Kartikasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030116140138

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
OPINI AUDIT GOING CONCERN
(Studi Empiris pada Perusahaan Industri dasar dan
kimia di BEI Tahun 2015-2020)**

Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid M.Si., Akt.

Semarang, Desember 2021

Dosen Pembimbing,



(Drs. Dul Muid, M.Si., Akt)

NIP. 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Brilian Ayu Kartikasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030116140138
Fakultas / Program Studi : Ekonomika dan Bisnis / S1 Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI OPINI GOING
CONCERN (Studi Empiris pada
Perusahaan Industri Dasar dan
Kimia di BEI 2015-2020)**

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29
Desember 2021 dan telah dinyatakan LULUS

Ketua Tim Penguji : Drs. Dul Muid, M.Si., Akt.

Anggota : 1. Prof. Dr. Abdul Rohman, S.E.,M.Si
2. Puji Harto S.E.,M.Si.,Ph.D.

Semarang, 29 Desember 2021

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Ketua Tim Penguji



Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.
NIP. 19730722 200212 1002



Drs. Dul Muid, M.Si., Akt.
NIP. 196505131994031002

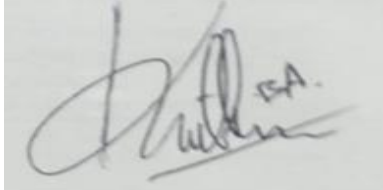
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Brilian Ayu Kartikasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Industri dasar dan kimia di BEI Tahun 2015-2020)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



(Brilian Ayu Kartikasari)

NIM: 12030116140138

MOTTO

Tertatih, terseok-seok, terpaksa, dan dipaksa

Darah, kringat, dan air mata

Untuk lebih baik

ABSTRACT

A company was built with the hope of having a long life span. When a company begins to doubt its going concern ability, the auditor as an external party who is trusted to audit financial statements needs to express a going concern opinion.

Cement, plastics, and metals are examples of basic and chemical industrial products that are often found in everyday life. This industry tends to develop dynamically and fluctuate according to human needs. Because of its great influence in people's lives, I want to know the factors that auditors give going concern opinions to companies.

This study aims to determine the factors that can affect going concern audit opinion, with the variables tested are financial condition, leverage, profitability, last year's audit opinion and going concern audit opinion. The object of research used is companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015-2020.

the population of this research there are 78 companies and samples that meet the criteria there are 35 companies while only 200 observations were made. This research uses secondary data in the form of financial reports obtained from the Indonesia Stock Exchange and the company's website from 2015-2020. Going concern audit opinion is measured by a dummy variable for 1 to receive a going concern audit opinion and 0 for the opposite.

Hypothesis testing used logistic regression testing and spss 24 applications. The result of this research is that financial condition, leverage, profitability, and have no effect on going concern audit opinion. while last year's audit opinion had a significant influence on the going concern opinion

key word : audit opinion, going concern opinion, financial condition, leverage, profitability, audit opinion last year

ABSTRAK

Perusahaan di bangun dg harapan memiliki jangka hidup yang lama. Apabila suatu perusahaan mulai diragukan kemampuan dalam going concernnya, auditor sebagai pihak eksternal yang dipercaya untuk mengaudit laporan keuangan perlu mengungkapkan opini going concern.

Semen, plastik, serta logam merupakan salah satu contoh dari hasil industri dasar dan kimia yang sering di temukan sehari-hari. Indusrtri ini cenderung berkembang dinamis dan fluktuatif mengikuti kebutuhan manusia. Karena pengaruhnya yang besar dalam kehidupan masyarakat, saya ingin mengetahui faktor-faktor auditor memberikan opini *going concern* ke perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, dengan variabel yang diuji yaitu kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas, opini audit tahun lalu dan opini audit *going concern*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2020.

Populasi dari penelitain ini terdapat 78 perusahaan dan sampel yang memenuhi kriteria terdapat 35 perusahaan sedangkan hanya 200 observasi yang dilakukan. Penelitain ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang di peroleh dari Bursa Efek Indondesia dan website perusahaan dari tahun 2015-2020. Opini audit *going concern* diukur dengan variabel dummy untuk 1 menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk sebaliknya. Pengujian hipotesis digunakan pengujian regresi logistik dan aplikasi SPSS 24. Hasil dari penelitian ini bahwa kondisi keuangan, *leverage*, tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Sedangkan profitabilitas dan opini audit tahun lalu memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

key word : opini audit, opini *going concern*, kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas, opini audit tahun lalu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern” (Studi Empiris pada Perusahaan Industri dasar dan kimia di BEI Tahun 2015-2020). Penulis dalam menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak dibantu oleh banyak pihak dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan doanya dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan trimakasihnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. Dul Muid, M.Si, Akt., selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan pelajaran yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Staf dan civitas akademik Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu selama penulis menempuh pendidikan.
7. Ibu tercinta Dwi Boedi Astoeti yang telah memberikan dukungan dan doanya.
8. Kakak dan adik, Arina Budi Lestari dan Delta Safira Damayanti yang selalu menemani penulis.
9. Guru dan tuntunan saya mba Debby Putri yang selalu memberikan dukungan, harapan dan doa pada penulis.
10. Teman-teman tersayang Diah Novita Amalia, Safira Dzaky, Novia Nur Huda, Safira Nurmalika Aziz, Ektrak Puji Lestari, Zulva Aprilia, Norma Ayu, Irena Ghina, Ailsa, Iin Nur Inayah, Meita dan Millithya Christy yang senantiasa menemani penulis selama perkuliahan hingga kini.
11. Teman-teman UKM-F Tari FEB UNDIP. Terimakasih atas pengalamannya selama penulis berkuliah.

12. Teman-teman Akundip 2016 yang senantiasa menemani dan membantu selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Sehingga saran dan kritik diperlukan untuk menjadi lebih baik.

Semarang, Desember 2021

Penulis

Brilian Ayu Kartikasari

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	12
TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Signaling Theory.....	12
2.1.2 Opini Audit	15
2.1.3 Opini Audit Going Concern.....	19
2.1.4 Kondisi Keuangan.....	22
2.1.5 Leverage.....	26
2.1.6 Profitabilitas.....	29
2.1.7 Opini Audit Tahun Sebelumnya	33
2.2 Penelitian Terdahulu.....	36

2.3	Kerangka Pemikiran	39
2.4	Hipotesis.....	40
2.4.1	Kondisi Keuangan dan Opini Audit <i>Going concern</i>	40
2.4.2	Leverage dan Opini Audit <i>Going concern</i>	41
2.4.3	Profitabilitas dan Opini Audit <i>Going concern</i>	42
2.4.4	Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit <i>Going concern</i>	42
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	44
3.1.1	Variabel Dependen.....	44
3.1.2	Variabel Independen	44
3.2	Populasi Dan Sampel.....	47
3.2.1	Populasi.....	47
3.2.2	Sampel.....	47
3.3	Jenis dan Sumber Data	48
3.4	Metode Pengumpulan Data	48
3.5	Metode Analisis.....	49
3.5.1	Analisis Deskriptif	49
3.5.2	Uji Multikolinearitas	49
3.5.3	Analisis Regresi	50
BAB IV	53
HASIL DAN ANALISIS	53
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.2	Analisis Data	54
4.3	Statistik deskriptif.....	56
4.4	Interpretasi Hasil	64
BAB V	69
PENUTUP	69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Keterbatasan	71

5.3	Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 TABEL PENELITIAN TERDAHULU.....	54
TABEL 4.1 TABEL PEMILIHAN DATA.....	75
TABEL 4.2 TABEL STATISTIK DESKRIPTIF.....	78
TABEL 4.3 TABEL UJI MULTIKOLINEARITAS.....	81
TABEL 4.4 TABEL <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	82
TABEL 4.5 TABEL <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	83
TABEL 4.6 TABEL Koefisien Detereminasi.....	84
TABEL 4.7 TABEL UJI KLASIFIKASI.....	85
TABEL 4.8 TABEL UJI REGRESI LOGISTIK.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama perusahaan sampel populasi.....	87
Lampiran 2 Hasil Tabulasi.....	91

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	44
------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sangatlah penting bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Bagi investor, penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan tempat dia berinvestasi sehingga dapat memutuskan akan melanjutkan investasi atau sebaliknya. Bagi kreditor, laporan posisi keuangan sangat penting untuk pengambilan keputusan pembiayaan operasi perusahaan ataupun kemungkinan gagal bayar perusahaan. Bagi manajemen, laporan keuangannya mencerminkan wujud dari tanggung jawab oleh bagian manajemennya perusahaan kepada pemilik perusahaan dalam pengelolaan usahanya.

Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabila telah diperiksa oleh pihak ketiga yaitu auditor. Auditor telah dipercaya dalam perannya sebagai perantara kepentingan antara pemakai dan fasilitator dari laporan keuangan serta menyampaikan opini auditnya atas laporan keuangan dari klien. Tanggung jawab auditornya dalam melakukan evaluasi apa ada ketidakpastian material, untuk mempertahankan kelangsungan usaha berdasarkan bukti audit yang diperoleh (SA 570, n.d.).

Selain memberikan opini audit atas kewajaran laporan keuangan, auditor bisa memberi pendapat perihal kelangsungan hidupnya (*going concern*) atas suatu perusahaan. Pendapat *going concern* adalah opini yang diungkapkan auditor dikarenakan adanya hal yang membuat ragu mengenai potensi perusahaan melanjutkan kegiatan operasionalnya.

Penyampaian pendapat *going concern* ini tentu dapat mencerminkan sinyal *bad news* dan *good news*. *Bad news* dan *good news* penting untuk memberikan pandangan kepada *stakeholder* untuk semakin memantapkan keputusan yang diambilnya tidak hanya berdasar pada data pada laporan keuangan namun juga pihak luar yang memeriksa laporan.

Dalam artikel <https://feb.unpad.ac.id/dampak-pandemi-corona-terhadap-laporan-keuangan-dan-praktik-bisnis-di-indonesia/> akibat dari COVID-19 entitas harus kembali mempertimbangkan lagi mengenai *going concern* atas perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Hingga OJK mengeluarkan relaksasi pada pihak bank atas evaluasi dari kredit kualitas dan hutang yang direstruktur kembali yang dimiliki perusahaan (PO OJK NO 11/2020). Pihak OJK berharap dengan ini entitas perusahaan memiliki *going concern* lebih baik di masa depan yang diakibatkan Covid-19.

Entitas sebenarnya sudah memiliki rancangan atau target struktur modal dan atau struktur hutang yang diyakini sudah sesuai dengan kondisi entitas tersebut. Semenjak terjadinya pandemi, kemungkinan perusahaan untuk melakukan

restrukturisasi hutang menjadi pertimbangan manajemen. Relaksasi yang dikeluarkan OJK tidak serta-merta menjadi alasan utama untuk entitas tidak membayarkan kewajibannya, karena pihak kreditur akan mengevaluasi mengenai kapabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban hutangnya (*leverage*) sebelum memberikan kreditnya.

Leverage digunakan untuk menilai besarnya asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Kian besar nilai leverage yang dimiliki oleh perusahaan kian besar nilai asset yang dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* memiliki hubungan negatif dengan pemberian opini *going concern*, yang berarti jika rasio dari *leverage* semakin besar, menunjukkan memburuknya kinerja perusahaan hingga memunculkan ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan. (Anita, 2017). Selain dikarenakan kinerja perusahaan, laba yang diperoleh entitas perusahaan juga habis untuk membayar hutangnya, hingga menyebabkan tidak ada lagi dana yang cukup untuk kegiatan oprasional.

Terganggunya kegiatan oprasional perusahaan efek dari Covid-19 mempengaruhi stabilitas perusahaan dalam menjaga kemampuannya untuk memperoleh laba dan kondisi keuangannya.

(Ramadhany, 2004) kondisi keuangan merefleksikan tingkat kesehatan yang sesungguhnya dari perusahaan itu sendiri. Baik buruknya kesehatan kondisi keuangan perusahaan menunjukkan potensi keberhasilan atau terancamnya *going concern* perusahaan. Potensi perusahaan dalam situasi keuangan ialah hasil dari

kemampuan dari sebuah perusahaan itu sendiri. Sehingga jika kondisi keuangan dari perusahaan tersebut kurang baik atau buruk, memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan kondisi keuangan yang tidak baik.

Jalan keluar harus didiskusikan dan dipertimbangkan secara matang agar perusahaan bisa keluar dari kondisi tersebut. Apabila manajemen gagal dalam membuat atau dalam eksekusi keputusan yang telah direncanakan. Kemudian mengalami kondisi keuangan yang amat sulit untuk mempertahankan kehidupannya hingga harus melakukan suspensi saham. Pihak manajemen perlu mewaspadai setiap keputusan yang diambil sehingga *going concern* perusahaan dapat terus berlanjut dan perlu memberikan kepuasan bagi para pemilik secara bersamaan.

PT. JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk pada tanggal 28 Desember 2020, mengeluarkan surat laporan informasi atau fakta material rencana/progress perbaikan kondisi yang menyebabkan suspensi. Berdasarkan notasi khusus yang dikeluarkan oleh idx per 24 maret 2021 PT. JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk dalam laporan keuangan terakhir yang diungkapkan perusahaan mengalami ekuitas yang negatif dan tidak adanya pendapatan usaha. Apabila akhirnya PT. JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk tidak ada perkembangan yang menunjukkan perbaikan kondisi perusahaan tersebut selama 24 bulan kemungkinannya untuk delisting semakin besar.

Perusahaan tidak serta merta memiliki kondisi keuangan selalu stabil dan meningkat, ada kalanya kondisi perusahaan berada pada posisi rugi. Sehingga para pengguna laporan keuangan perlu mempertimbangkan pula indikator-indikator lain seperti opini audit dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sehingga, dalam pengambilan keputusannya tidak terburu-buru yang justru akan memungkinkan memberikan kerugian dari pihak manajemen dan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusannya.

Jika laporan keuangan yang disajikan dan opini yang diberikan di tahun-tahun sebelumnya memberikan kesangsian akan berjalannya operasional perusahaan, auditor perlu memberi opininya terkait *going concern* perusahaannya. Entitas yang memperoleh opini audit *going concern* di periode lalu dirasa memiliki kendala untuk *going concern*nya. Seorang auditor selain bertanggungjawab untuk mengevaluasi kewajaran atas laporan keuangan, auditor juga menilai adanya kesangsian kapabilitas entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam suatu periode.

Seorang auditor dalam mengungkapkan opininya atas *going concern* dari perusahaan perlu pertimbangan yang matang dan tidak tergesa-gesa. Sebab, opini yang diungkapkan pada periode saat ini akan dijadikan sebagai pertimbangan dan evaluasi untuk pemberian opini audit tahun depan. Hal ini membuktikan bahwa auditor dalam memutuskan opininya, auditor menggunakan opini audit tahun lalu sebagai salah satu penilaian penting (SUSANTO, 2018).

Hal lain yang dapat dilihat untuk menentukan pendapat audit *going concern* adalah rasio atau perbandingan keuangan. Profitabilitas ialah kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada kaitannya terhadap hasil jual, jumlah *asset*nya, ataupun modalnya itu sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas mengisyaratkan keberhasilan atau kemalangan entitas dalam satu periode tertentu (Messier, William F. Jr, 2014). Hal ini karena analisis profitabilitas mampu memberikan cerminan dari hasil kerja manajemen dalam perusahaan, yang diamati melalui tingkatan keefisienan maupun keefektifitasannya atas berjalannya industri untuk memperoleh labanya. Analisis profitabilitas adalah suatu alat yang mampu melakukan pengukuran kompetensi perusahaan untuk memperoleh laba di penjualan, modal sendiri, dan aset. Perusahaan dengan profitabilitas besar menandakan perusahaan mampu mengelola bisnisnya secara tepat, sehingga perusahaan mampu memelihara kelangsungan hidupnya (Izzati, S.S & Sularto, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang sebelumnya dilakukan oleh (Kusumawardhani, 2018). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan antara penelitian berikut terhadap penelitiannya yang dahulu, yakni:

Pertama menggunakan sampel kelompok perusahaan industri dasar dan kimia. Hal ini dikarenakan industri manufaktur di subsektor industri dasar dan kimia memiliki sektor perdagangan yang lebih variatif dan cenderung bertumbuh dinamis mengikuti kebutuhan manusia. Perusahaan di sektor industrinya terkait

kimia ini menghasilkan serta menjual produk yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti industri semen, plastik, logam, kertas keramik dan lain-lain. Sector ini dirasa oleh penulis memiliki dampak yang terasa oleh masyarakat karena produk-produk yang digunakan berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, menambahkan variabel pendapat audit tahun-tahun yang lalu. Pendapat audit pada tahun lalu adalah aspek penting untuk auditornya dalam menghasilkan pendapat audit *going concern* lagi di periode selanjutnya. Saat industri / entitas mendapatkan pendapat audit *going concern* di periode lalu, maka memungkinkan diterima pendapat audit *going concern* di periode yang berlangsung (Sari, 2015). Auditor bisa menilai mengenai kemampuan perusahaan untuk kontinuitasnya. Sehingga jika auditor memberikan opini *going concern*, auditor merasa bahwa perusahaan memiliki kendala dalam *going concern*nya.

Ketiga, menambahkan variabel rasio *leverage*. Hal ini dikarenakan rasio *leverage* dapat mencerminkan risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban (Hanen Moalla, 2016). *Leverage* menunjukkan besarnya asset yang dibiayai oleh hutang. Jika rasio ini semakin besar, berarti nilai asset yang dibiayai oleh hutang semakin besar. Hal ini akan membuat auditor ragu mengenai *going concern* atas perusahaan karena laba yang diperoleh habis untuk membayar hutang dan tidak ada lagi anggaran untuk kegiatan operasional.

Keempat, menghapus variabel financial distress. Secara substansial variabel kondisi keuangan dan financial distress tidak dapat digunakan secara bersamaan karena memiliki alat pengukuran yang sama.

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah kondisi keuangan, pendapat auditnya yang terdahulu, profitabilitas, serta *leverage* membawa pengaruh dalam menerima pendapat audit *going concern* dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Industri dasar dan kimia di BEI Tahun 2015-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Setelah penjabaran latar belakang sebelumnya, penelitian berikut menuliskan rumusan permasalahannya, yakni:

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah dipahami perumusan masalahnya itu, maka penulis memiliki tujuannya yang dimaksudkan pada penelitian berikut, yakni:

1. Untuk menguji apakah kondisi keuangan memberikan pengaruh pada penerimaan pendapat audit *going concern*.
2. Untuk menguji apakah *leverage* memberikan pengaruh pada penerimaan pendapat audit *going concern*.
3. Untuk melakukan uji apakah profitabilitas memberikan pengaruh yang pada penerimaan pendapat audit *going concern*.
4. Untuk melakukan uji apakah pendapat audit tahun lalu memberikan pengaruh pada penerimaan pendapat audit *going concern*.

Dari hasil penelitian yang sudah dijalankan, penulis mengharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sokongan dalam memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya dalam aspek pengaruh kondisi keuangan, pendapat audit tahun lalu, profitabilitas serta *leverage* pada penerimaan pendapat *going concern*.

2. Aspek praktis

- a. Untuk peneliti, hasilnya dari penelitian berikut dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi sokongan dalam memberikan kontribusi di ilmu pengetahuan penelitian selanjutnya.
- b. Untuk penanam saham, hasil akhir terhadap penelitian berikut diharapkan bisa memberi tambahan informasinya untuk investor guna kepentingan keputusan investasinya di perusahaan.
- c. Bagi manajemen, mampu memberikan tambahan informasi untuk pengambilan keputusan perusahaan ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern*.
- d. Bagi kreditor, penelitian ini mampu menambah wawasan mengenai faktor-faktor penerimaan *going concern*, sehingga kreditor dapat memberikan keputusan dalam hal pinjaman kepada perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Dengan penjabaran di atas, disusun sistematikanya terhadap penelitian berikut dijabarkan yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah dari dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini dan yang terakhir adalah sistematika penulisan penelitian

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bagian telaah pustaka menjabarkan mengenai landasan teori-teori yang digunakan di penelitian ini serta penelitian-penelitian terdahulu. Selanjutnya terdapat kerangka pemikiran dan akhirnya hipotesis dari penelitian ini

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai variabel dari penelitian dan definisi dari variabel operasional dari penelitian ini, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis dari penelitian

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Dari bab IV kita bisa mengetahui pendeskripsian terhadap objek penelitiannya, menganalisis datanya, serta interpretasi hasil penelitian yang dilakukan

BAB V SIMPULAN

Pada bab V kita bisa mengetahui kesimpulannya serta batasan-batasan yang ada pada penelitian berikut.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signaling Theory

Teori atau prinsip sinyal merupakan petunjuk yang diberikan oleh pihak perusahaan berupa fakta internal secara detail baik tentang masalah yang sedang dihadapi, kinerja, maupun prospek untuk tahun berikutnya kepada pemegang saham (Divianto, 2009). Dalam (Spence, 2002) menjabarkan mengenai teori signaling bahwa adanya ketimpangan informasi (*asymmetry information*) yang dimiliki antara satu pihak dengan pihak lainnya. Salah satu dari pihak tersebut memahami kondisi dan perlu mengkomunikasikan informasi yang dimiliki agar terjadi keseimbangan informasi diantara keduanya. Teori *signaling* adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan perbuatan pihak-pihak bersangkutan, dalam hal ini manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam memberikan sinyal untuk mengkomunikasikan informasi dari pihak manajemen kepada pemilik, manajemen harus memutuskan bagaimana dalam penyampaian dan interpretasi berita dan informasi (Kamayanti, 2019).

Menurut (Connelly et al., 2011) teori pensinyalan berfungsi untuk mendeskripsikan sikap kedua sisi yaitu entitas atau pribadi yang memegang kunci jalannya informasi yang berbeda berbeda. Pihak yang berperan sebagai pengirim,

harus memilih apa dan bagaimana cara untuk mengkomunikasikan (dalam memberi isyarat ataupun sinyal) informasi-informasi yang penting. Di pihak lain pihak penerima untuk menafsirkan sinyal isyarat yang diberikan oleh pengirim.

Manajemen memiliki tanggung jawab terhadap *shareholder* sebagai akibat dari penyerahan pendelegasian yang diserahkan dari pemilik kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga manajer sebagai pihak dari manajemen berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan sinyal atau berupa isyarat tentang kondisi dari entitas perusahaan kepada *stakeholder*. Sinyal atau isyarat tersebut bisa diberikan melalui penyajian informasi akuntansi seperti penyampaian laporan keuangan (Febrianty, 2011)dalam (Adhiputra, n.d.)

Pemberian informasi penting yang diungkapkan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen, dapat menjadi salah satu sinyal atau isyarat dalam menyampaikan fakta atas situasi entitas perusahaan. Laporan keuangan diperlukan pihak perusahaan guna menyampaikan tanda positif atau negatif terhadap para pengguna laporan keuangan (Sulistyanto, n.d.). Teori pensinyalan mengisyaratkan bagi perusahaan yang memiliki nilai tinggi perlu memberikan sinyal baik mengenai perusahaan dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Ulum, 2017). Sedangkan perusahaan yang justru menutup-nutupi atau tidak memberikan *disclosure* dianggap memiliki kabar buruk dan mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan (Amin, 2018). Pengungkapan yang bersifat langsung (*direct disclosure*) merupakan sinyal yang

dapat diandalkan, dengan begitu nilai pasar saham dapat mencerminkan nilai perusahaan.

Laporan keuangan yang diaudit pihak dari luar perusahaan pada umumnya cenderung lebih dipercaya. Opini yang diberikan oleh auditor merupakan sinyal tentang kondisi dari entitas perusahaan (Adhiputra, n.d.) Hal ini bisa berupa keadaan internal, kondisi keuangan perusahaan bahkan perspektif dan rencana perusahaan mengenai masa depan dari entitas perusahaan tersebut

Para *stakeholder* dapat menilai mengenai keadaan perusahaan dari laporan keuangan setelah di publikasi dan diaudit oleh auditor serta diberikannya opini audit pendapat atas audit yang diperoleh dari seorang auditor dapat dijadikan sebuah keuntungan bagi pihak manajemen dengan memberikan berupa *good news*. Biasanya berupa kewajaran laporan keuangan yang disajikan dan ketepatan waktu dalam pengungkapannya ke publik. Jika hal tersebut terjadi sebaliknya dan opini audit yang diberikan juga memberikan *bad news*, hal itu akan menjadi isyarat tidak hanya kepada *shareholder* namun juga *stakeholder*.

Sinyal dan isyarat yang diberikan diantaranya dapat dilihat di situasi terkini dari kondisi keuangan entitas perusahaan tersebut apakah menghadapi permasalahan dalam keuangannya dalam suatu periode maupun sebaliknya. Kemampuan entitas tersebut untuk memperoleh profitabilitas dan kemampuannya dalam membayar hutang baik jangka pendek atau panjang, tercantum pada laporan keuangan. Selain

hal tersebut, pemberian opini *going concern* perusahaan pada periode lalu sudah memberikan sinyal kuat yang tersampaikan dalam laporan keuangan.

2.1.2 Opini Audit

Audit ialah prosedur dimulai dari penggabungan barang bukti audit hingga pengevaluasian mengenai bukti dan informasi untuk memutuskan dan mengungkapkan skala kewajaran antara informasi dan atau bukti yang dimiliki oleh auditor dengan yang diungkapkan oleh perusahaan (Ira Hasti Priyadi, 2020). Menurut (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011b) dalam (Rahmadona, 2019) auditing adalah tahapan-tahapan dari pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai data dan informasi yang boleh diukur atas suatu entitas dan dikerjakan seseorang yang berkompoten dan independen. Peran tersebut merupakan peran dari auditor untuk melakukan proses audit, mengacu pada aturan pengauditan yang diterima secara umum (*generally accepted auditing standards*).

Proses audit yang dilakukan perlu untuk membuktikan dan memberikan kepastian mengenai akun-akun dalam laporan keuangan memang benar adanya, baik digunakan atau tidaknya jurnal koreksi audit serta berkas pelengkap lain yang berhubungan (Ira Hasti Priyadi, 2020). Di Akhir prosedur pengauditan, diberikan opini auditnya dari auditor mengenai kewajaran dari laporan keuangan mereka. Menurut (Sari, 2015), opini audit adalah suatu kesatuan dari laporan audit. Pendapat audit adalah kesimpulan yang diungkapkan auditor tentang serangkaian prosedur audit

yang memperhitungkan kecukupan laporan keuangan dengan mengacu pada pedoman akuntansi dan aturan pemerintah yang berlaku.

Auditor sebagai pihak ketiga yang dirasa independen oleh pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan. Manajemen menyerahkan data-data dan informasi yang diperlukan untuk proses audit. Pihak auditor diberikan kepercayaan untuk mengevaluasi laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan. Setelah auditor mengevaluasi, auditor akan menyatakan opininya tentang kewajaran dari laporan keuangan tersaji dan memberikan penilaian atas kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut.

Menurut (Hery, S.E., 2015) standar akuntansi yang berlaku umum dibagi menjadi 3 yaitu:

A. Standar Umum

1. Proses audit mesti dikerjakan orang / pihak yang selesai dalam mengikuti pelatihan dan memenuhi kualifikasi sebagai auditor.
2. Auditor harus bersikap independen dalam segala hal yang berkaitan tentang audit.
3. Auditor harus mempraktikkan keterampilan profesional dalam melakukan dan mempersiapkan audit.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Auditor merancang rencana kerja dengan cermat serta mengontrol jalannya proses audit.

2. Auditor harus memahami kondisi lingkungan entitas dengan baik termasuk pengendalian internal entitas perusahaan.
3. Auditor harus memiliki dan memperoleh bukti yang cukup dalam melakukan auditnya sehingga punya dasar kuat untuk memberikan opini atas data yang dia audit.

C. Standar pelaporan

1. Auditor wajib memberikan laporan audit yang menyertakan kesesuaian laporan keuangan dengan PSAK yang berlaku.
2. Auditor mengidentifikasi dalam laporan audit kapan penerapan prinsip-prinsip akuntansi tidak konstan dilakukan selama periode berjalan dibanding periode lalu.
3. Apabila terdapat informasi yang perlu diungkapkan atau ditambahkan, auditor menyertakannya di laporan audit.
4. Auditor wajib menyertakan opini laporan keuangan secara keseluruhan atau tidak diberikannya suatu pendapat, auditor wajib menyertakan alasan-alasan yang mendasari hal tersebut.

Menurut (Hery S.E.,M.SI.,CRP.,RSA., 2019) auditor memberikan lima jenis opini yaitu:

1. Opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), apabila :
 - Laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laba ditahan, laba rugi komprehensif serta arus kas.

- Standar yang diterima secara umum sudah dilaksanakan dalam segala hal.
 - Bukti audit lengkap serta auditor menjalankan proses audit dengan baik.
 - Laporan keuangan yang diungkapkan memenuhi aturan dan PSAK yang berlaku.
 - Auditor tidak menemukan keadaan yang mengharuskan membuat Alinea modifikasi/penjelas sebagai tambahan.
2. Opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan atau modifikasi kata-kata diberikan apabila laporan keuangan yang sudah disajikan secara wajar, tetapi auditor menganggap diperlukannya informasi tambahan. Kondisi atau keadaan tersebut antara lain:
- Tidak stabilnya implementasi PSAK yang berlaku.
 - Adanya kecurigaan material mengenai kelanjutan perusahaan (*going concern*).
 - Auditor setuju bahwa terdapat penyelewengan atas PSAK yang berlaku secara umum.
 - Diperlukannya penekanan suatu hal atau suatu masalah.
 - Opini audit berbasis oleh opini auditor lain
3. Opini audit wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), diberikan jika auditor percaya betul yaitu laporan keuangan dipresentasikan sudah wajar, tapi adanya limitasi area cakupan audit dan atau ada penyimpangan atas prinsip atau aturan yang berlaku dan bersifat penting.

4. Opini audit tidak wajar (*adverse opinion*), hal ini berarti laporan keuangan yang diterbitkan memiliki penyimpangan atas prinsip dan aturan yang berlaku bersifat sangat penting sehingga ada keraguan tentang kewajaran dari laporan keuangan yang diungkapkan.
5. Auditor menyatakan untuk tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Alasannya diberikan opini ini karena:

- a. Ada batasan cakupan audit yang terlampaui material dari klien atau dikarenakan oleh kondisi tertentu.
- b. Ketidak independennya auditor terhadap klien.

2.1.3 Opini Audit Going Concern

Opini/pendapat audit *going concern* adalah pendapat atas audit yang diungkapkan auditor sebab tidak ditemukan keraguan tentang kesanggupan perusahaan untuk menjaga kelanjutan kehidupannya (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011b) dalam (Sunarwijaya & Edy Arizona, 2019). Dalam PSA Seksi 341 (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011a) telah diberikan pedoman pada auditor tentang evaluasi entitas tentang kelangsungan hidupnya, yaitu:

1. Auditor mesti mengevaluasi apakah terdapat keraguan yang material perihal kelangsungan hidup entitas dalam jangka waktu yang wajar. Dengan teknik: Auditor mempertimbangkan bahwa hasil dari tahapan-tahapan yang diambil dari perencanaan, penyatuan bukti, dan pengerjaan auditnya, mendapati keadaan dan atau kejadian yang merujuk pada didapati keraguan besar terkait

kapabilitas entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode yang wajar. Sehingga memungkinkan diperlukan untuk menambah informasi dan bukti tentang keadaan, situasi dan peristiwa serta bukti dan informasi pendukung yang mengurangi kesangsian auditor.

2. Jika auditor percaya ada kecurigaan serius mengenai kesanggupan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya dalam waktu yang wajar, auditor wajib: mendapatkan keterangan mengenai rancangan dan pandangan manajemen untuk mengurangi dampak dari situasi dan mampu dikerjakan dengan efektif.
3. Setelah menilai agenda manajemen, auditor baru memberikan kesimpulan tentang ada tidaknya kecurigaan yang material tentang kapabilitas perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam tempo waktu yang wajar.

Menurut (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011a), auditor mampu mengenali fakta atas keadaan atau kejadian tertentu, apabila setelah dipertimbangkan memperlihatkan terdapat keraguan material mengenai kemampuan perusahaan untuk menjaga kontinuitasnya pada kurun waktu yang wajar atau ≤ 1 tahun semenjak laporan keuangan diaudit. Namun hal ini bergantung dengan kondisi dan beberapa situasi memungkinkan menjadi lebih signifikan apabila diamati bersamaan dengan keadaan atau kondisi yang lain. Contoh:

- **Trend negatif**, contoh: kegiatan operasional yang merugi berulang-ulang, kurangnya modal, negatifnya arus kas, kurang baiknya rasio keuangan entitas perusahaan.

- **Pertanda lain peluang kesulitan keuangan**, contoh: gagalnya entitas untuk membayar kewajiban utang ataupun kesepakatan sejenis, pembayaran dividen yang menunggak, pemasok menolak permintaan pembelian secara kredit, utang yang direstrukturisasi, urgensi untuk mendapatkan sumber perolehan dana atau metode permodalan yang baru, dan *asset* yang dijual secara besar-besaran.
- **Masalah internal**, contoh: mogok kerja atau buruknya interaksi antar perburuhan, perusahaan terlalu bergantung tentang suksesnya suatu proyek, tidak ekonomisnya kontrak jangka panjang yang dilakukan perusahaan, kebutuhan yang berarti dalam memperbaiki kegiatan operasi.
- **Masalah eksternal**, contoh: pengadilan menerima aduan gugatan kepada perusahaan, dikeluarkannya undang-undang baru, ada peluang membahayakan kegiatan operasi entitas diakibatkan oleh perkara lainnya; hilangnya *franchise*, hak paten ataupun lisensi bernilai; kehilangan pemasok utama dan atau pelanggan; kerugian yang diakibatkan musibah besar (semacam banjir, gempa bumi, dll) yang tidak diasuransikan ataupun diasuransikan namun dengan nilai yang lebih besar.

Namun pemberian opini *going concern* tidak serta merta menjadi jaminan bahwa kelangsungan hidup entitas tersebut berada diujung tanduk. Karena auditor dalam melaksanakan proses audit tidak memiliki tanggung jawab atas kontinuitas usaha yang dialami oleh auditee di periode mendatang. Tanggung jawab auditor

sekedar melakukan proses audit sesuai dengan dasar yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Januarti & Fitrianasari, 2008).

Fakta ketika suatu entitas memiliki kemungkinan berakhir akan kelangsungan hidupnya setelah memperoleh opini atau laporan auditor. Apabila dalam opini atau laporan diungkapkan tidak menunjukkan adanya kesangsian yang besar dan material dalam jangka waktu satu periode pelaporan, dengan hal tersebut tidak berarti menandakan kinerja auditor yang tidak cukup atau optimal. Dengan begitu, tidak disertakannya keraguan yang besar dan kematerialitasannya dalam laporan opini auditor, semestinya tidak dianggap sebagai suatu jaminan akan kapabilitas perusahaan dalam menjaga kontinuitasnya (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011a).

2.1.4 Kondisi Keuangan

Menurut (SIAHAAN, 2002) Kondisi keuangan perusahaan ialah perwujudan atau situasi menyeluruh posisi keuangan entitas suatu periode. Perwujudan dari kondisi keuangan perusahaan ialah hasil kemampuan dari perusahaan tersebut dalam melakukan kegiatan oprasionalnya. Kondisi keuangan juga mencerminkan taraf kesehatan dari entitas perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). (Carcello & Neal, 2005) dalam (Setyarno E, J Indira, 2013) mengungkapkan kian lesunya kondisi keuangan perusahaan, makin tinggi peluangnya mendapatkan opini going concern. Asumsi tersebut didukung juga oleh (Mutchler, J.F., W. Hopwood, 1997) dalam (Totok Dewayanto, 2011) kian buruk ataupun terusiknya kondisi keuangan suatu

perusahaan, maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

Riset oleh (Fanny, Margareta dan Saputra, 2005) ditemukan bahwasanya pemanfaatan dari model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mampu memberikan dampak dalam akurasi pemberian opini audit.

Altman revised yang dipakai:

$$Z=0,717Z1+0,874Z2+3.107Z3+0.420Z4+0.998Z5$$

Keterangan:

Z1 = Modal Kerja / Total Harta

Z2 = Laba ditahan / Total Harta

Z3=Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Harta

Z4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Atas Buku Hutang

Z5 = Penjualan / Total Harta (Setyarno E, J Indira, 2013)

Model *Z score* yang dikembangkan oleh Altman berperan untuk mengkategorikan tren kebangkrutan, disamping itu juga dapat dipakai sebagai tolak ukur dari kinerja keuangan perusahaan. Model *Z Score* dinilai memiliki kelebihan dalam keandalan sebagai alat analisis dan mengesampingkan ukuran perusahaan.

Jika suatu perusahaan besar dan makmur namun hasil dari analisis *Z Score* menurun signifikan, hal ini merujuk ada pertanda bahwa perusahaan perlu siaga

kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Saat analisis dari Z score menurun menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan ada pada situasi yang kurang baik.

Manajemen perlu melakukan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah ini dan harus mengkomunikasikan kondisi dari entitas saat ini dan langkah-langkah yang akan diambil melalui laporan keuangan yang di publikasikan. Hal ini merupakan bentuk tanggungjawab manajemen setelah menerima perannya dalam pendelegasian tanggung jawab yang diberikan oleh pemilik entitas. Komunikasi yang dilakukan melalui laporan keuangan ini merupakan bentuk sinyal atau isyarat dari manajemen kepada pemilik atas kondisi perusahaan.

Penjelasan rasio yang telah disempurnakan Altman, sebagai berikut:

1. Rasio Z1 = Modal kerja terhadap total aset dipakai guna menghitung likuiditas dari aset entitas perusahaan periode ini terhadap total kapitalisasi dari aset perusahaan.

$$\frac{\text{modal kerja}}{\text{total harta}}$$

Keterangan:

Modal kerja = *asset* lancar – pasiva lancar

2. Rasio Z2 = Laba ditahan terhadap total harta dipakai untuk menghitung total profit atau laba perusahaan. Rasio ini mampu untuk menunjukkan umur suatu entitas atau perusahaan. Hal ini disebabkan semakin muda usia entitas

perusahaan semakin lama jangka waktu diperlukan dalam menghasilkan keseluruhan keuntungan tiap periode.

$$\frac{\textit{laba ditahan}}{\textit{total harta}}$$

3. Rasio Z3 = pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta dipakai untuk menilai keproduktifan sesungguhnya dari aset entitas. Rasio ini sanggup menilai kapasitas laba atau ROA.

$$\frac{\textit{pendapatan sebelum pajak dan bunga}}{\textit{total harta}}$$

4. Rasio Z4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang dipakai untuk memperkirakan besarnya aset perusahaan bisa merosot nilainya, sebelum hutang menjadi berlebihan hingga membuat entitas perusahaan pailit.

$$\frac{\textit{nilai pasar ekuitas}}{\textit{nilai buku atas utang}}$$

Keterangan:

$$\textit{Nilai Pasar Ekuitas} = \textit{Jumlah Saham} \times \textit{Harga pasar Saham per Lembar}$$

5. Rasio Z5 = Penjualan terhadap total harta dipakai untuk memperhitungkan kapasitas manajemen untuk berhasil ketika menghadapi situasi untuk berkompetisi.

$$\frac{\textit{penjualan}}{\textit{total harta}}$$

Penilaian *Z Score* dihitung melalui penjumlahan lima rasio tersebut. Perhitungan dilakukan dengan mengalikan angka dari kelima rasio dengan koefisien

yang diturunkan Altman, lalu hitungan tersebut dijumlahkan (Sawir, 2005)dalam (Solikah, 2017)(Surbakti, 2011)(Siahaan, 2002)

2.1.5 Leverage

Menurut (Sugiono et al., 2008)rasio *leverage* adalah rasio untuk menghitung pembelanjaan dilakukan dengan struktur antara utang dan modal, dan juga kapasitas untuk membiayai bunga dari utang tersebut beserta beban tetap yang lain. Analisis ini merupakan rasio yang mengacu pada kapabilitas dari entitas perusahaan tatkala melunasi kewajiban, baik kewajiban jangka panjang dan atau jangka pendek. *Leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana *asset* dibiayai dengan hutang (Drs. S. Munawir, 2007)

Rasio *leverage* mempunyai ikatan yang cenderung lebih ke arah negatif melalui pernyataan opini *going concern*. Berarti jika rasio dari *leverage* semakin besar, menerangkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memburuk hingga mengakibatkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Svanberg & Öhman, 2014);(Hanan Moalla, 2016). Rasio *leverage* dipakai untuk mengukur sampai sejauh mana *asset* perusahaan dapat dibiayai dari hutang. Manfaat yang diperoleh dari rasio ini diantaranya:

- a. Posisi perusahaan terhadap total liabilitas
- b. Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tetap
- c. Keseimbangan antara nilai *asset* tetap dengan modal

(Drs. S. Munawir, 2007)

Leverage diproksikan dengan *debt ratio* atau disebut dengan *debt to asset*, yaitu total kewajiban dibandingkan dengan total *asset* (Sugiono et al., 2008). Rasio ini memperlihatkan besarnya bagian dari investasi yang bisa dijamin untuk (Drs. S. Munawir, 2007) hutang. Semakin besar nilai *leverage* yang relatif tinggi dapat menunjukkan besarnya aset yang telah dibiayai oleh hutang (Spiceland et al., 2012). Hal ini sesuai dengan ungkapan (Widyantari, 2011) dan (Sari, 2015) bahwa rasio ini mengukur persentase atas kewajiban entitas perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya, ataupun besarnya total aset yang dibiayai dengan utang.

Besarnya rasio *leverage* akan mengakibatkan timbul keraguan atas kesanggupannya dalam mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan. Lantaran hasil dana yang diterima digunakan guna membayar utang dan anggaran untuk kegiatan operasi entitas perusahaan akan berkurang. Selain itu para kreditur tidak akan mau untuk memberikan pinjaman dana tanpa ada perlindungan ekuitas (Subramanyam & Halsey, 2005). Besar kecilnya proporsi hutang dalam struktur modal sedangkan kemampuan untuk membayar hutang tersebut kurang, dipandang sebagai peringatan dini kemungkinan akan terjadi kebangkrutan entitas perusahaan (Mardiyanto, 2011). Karena itu kreditur umumnya lebih berminat pada perusahaan yang memiliki *debt ratio* yang rendah, dengan begitu makin besar kerugian kreditur yang diredam jika terjadi likuidasi. Jika pada saat perhitungan rasio *leverage*

dilakukan dan ditemukannya *debt ratio* yang besar maka makin besar kesempatan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Rancangan mengenai *leverage* sangat bernilai untuk para investor dalam pertimbangannya akan penilaian saham perusahaan terkait. *Leverage* merupakan alat yang sangat bermanfaat dalam penilaian efektivitas penggunaan utang perusahaan. Perusahaan harus bisa merencanakan dan mempertimbangkan pendanaan melalui utang, hal ini disebabkan karena peningkatan resiko di kedepannya seiring dengan penggunaan utang yang terjadi. Jika kian tinggi tingkat *leveragenya*, maka makin tinggi pula resiko perusahaan yang dimilikinya (Sukamulja, 2004).

Saat perusahaan terpaksa melakukan restrukturisasi hutang, hal ini bisa memberikan isyarat bahwa perusahaan mulai kesulitan untuk membayar kewajibannya hingga perlu melakukan restruktur hutang. Restrukturisasi utang ini perlu diamati lagi untuk mengetahui sebab sebenarnya mengapa entitas sulit dalam membayar hutangnya dan memerlukan kredit dari kreditur untuk kontinuitas perusahaan. Manajemen akan memberikan penjelasan mengenai sebab dan langkah penyelesaiannya dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian, sebagai bentuk komunikasi kepada pemilik dan pengguna laporan keuangan mengenai kondisi dari entitas untuk menjembatani adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Analisis dari rasio *leverage* menyuratkan sebenarnya entitas perusahaan sudah memiliki target proporsi struktur modal perusahaan dan atau struktur utang/kewajiban yang diyakini manajemen paling sesuai dengan perusahaan.

Dengan begitu analisis ini dapat memberikan kepastian bahwa target dari struktur modal atau hutang yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum (Mardiyanto, 2011).

Dalam proses audit, auditor mampu menilai kemampuan dari *going concern* perusahaan. Apabila rasio *leverage* entitas dari suatu perusahaan tinggi, akan menjadi kesangsian mengenai kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kehidupannya. Jika entitas perusahaan tersebut mendapatkan rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan perusahaan berkesempatan memperoleh opini *going concern* serta akan menjadi pertimbangan (L. Nugroho et al., 2018). Hal ini disebabkan adanya kemungkinan pendapatan dari hasil operasi perusahaan habis untuk membiayai hutang, dan tidak ada lagi kas untuk memutar roda operasi atau membayar deviden untuk para investor. Sehingga kemampuan mempertahankan hidupnya suatu perusahaan menjadi diragukan

(L. Nugroho et al., 2018) variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. (Anita, 2017) *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. (Widyantari, 2011) variabel *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

2.1.6 Profitabilitas

Ketika membangun usaha pasti menginginkan untuk memperoleh laba yang menguntungkan. (Kusumawardhani, 2018) Alasannya adalah laba merupakan perangkat krusial dan sangat diperlukan untuk mempertahankan *going concern* entitas

perusahaan. Akan tetapi laba tidak serta merta menjamin dan menjadi ukuran jika perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan memiliki kemampuan *going concern* yang baik di masa depan. Lantaran jika diamati dari bertambahnya tingkat penjualan yang ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan beban operasional, maka hal itu tidak bisa dikatakan meningkatkan laba perusahaan. Hal itu karena meningkatnya penjualan belum tentu laba ikut meningkat, dan menurunnya tingkat penjualan tidak bisa diartikan laba menurun.

Profitabilitas yakni kemampuan atau kapabilitas dari entitas perusahaan dalam menghasilkan laba terkait hubungannya antara total aset, modal, dan penjualan (Sartono, 2001) dalam (WIDYANTARI, 2011). Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mampu memaparkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber yang ada dalam suatu periode. Rasio ini dianggap mampu mencerminkan isi dari laporan keuangan, karena tujuan akhir dari suatu perusahaan adalah memperoleh laba (Septiana, 2019).

Menggunakan rasio ini dilakukan juga ketika menilai kemampuan entitas dalam mendapatkan keuntungan dengan mengamati jumlah total *asset* entitas perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). Hal ini berkaitan dengan kegiatan operasional dari entitas perusahaan berupa transaksi jual beli, penanaman modal atau saham, dan perlakuan pencatatan dari *asset*. Dengan hal tersebut dapat diperkirakan kemampuan dari suatu entitas untuk menghasilkan laba. Analisis ini mampu memberikan cerminan dari kinerja perusahaan, yang diamati dari tingkat efektifitas dan efisiensi

atas operasional perusahaan untuk memperoleh laba. Analisis ini memiliki peran vital dalam upaya menjaga kontinuitas jangka panjang, hal ini karena profitabilitas mampu memproyeksikan masa depan suatu entitas (Septiana, 2019). Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi menandakan perusahaan beroperasi dengan baik, sehingga perusahaan bisa memelihara kelangsungan hidupnya (Izzati, S.S & Sularto, 2014).

Maka dari itu profitabilitas, merupakan hal yang sangat krusial dalam kelangsungan hidup perusahaan. Menurut (Messier, William F. Jr, 2014) rasio profitabilitas mampu mengisyaratkan keberhasilan atau kemalangan entitas dalam satu periode tertentu. Rasio ini dijadikan sebagai sebuah pertanda akan keberhasilan entitas perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas operasi. Pertanda yang dimaksud adalah dengan hasil analisa yang telah diperhitungkan dan diamati dari aktivitas operasional perusahaan dapat menjadikan sebagai firasat baik atau buruk tentang suatu perusahaan yang dilihat dari rasio profitabilitasnya.

Investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, dan kreditur akan lebih mudah dalam memberikan kreditnya karena entitas tersebut dirasa akan mampu membayarkan hutangnya. Dibuktikan dengan rasio yang tinggi investor dan kreditur tidak akan menerima sinyal atau pertanda buruk untuk perusahaan tersebut, karena dirasa memiliki pertanda atau firsat yang baik.

Asumsi-asumsi tersebut akan membuat manajemen berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan memperoleh rasio profitabilitas yang tinggi. Kemajuan

kinerja dari manajemen akan tampak terlihat pada rasio ini, dan akan memberikan sinyal dan isyarat yang baik kepada pemakai laporan keuangan mengenai kondisi dari entitas perusahaan. Pemilik perusahaan juga akan menerima isyarat dan pertanda ini sebagai hal yang baik.

Tingginya hasil analisa profitabilitas, maka semakin tinggi juga kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kemampuan dari suatu entitas dalam menghasilkan penghasilan dan efisiensi penggunaan biaya guna menjaga kontinuitas perusahaan dapat diamati dari pengukuran kinerja operasi (WARDANI, 2017) ; (WIDYANTARI, 2011).

Hal ini sejalan dengan harapan dari para pemegang saham untuk mendapatkan tingkat laba yang tinggi. Hal ini sesuai dalam penelitiannya (Januarti & Fitrianasari, 2008) yang mengungkapkan pada saat entitas perusahaan memiliki profitabilitas tinggi yang diproksikan dengan ROA, diharapkan diperoleh juga laba yang tinggi. Dengan begitu penerimaan opini *going concern* menjadi lebih kecil.

Dengan indikator profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tersebut, perusahaan yang memiliki tingkat profit rendah atau merugi dengan level ROA yang kurang (rendah), ada kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan dengan tingkat profit kecil, semakin rendah pula kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut. Hingga menimbulkan adanya kecurigaan bagi auditor dan memberikan opini *going concern*. Begitu pula jika rasio profitabilitas perusahaan tinggi, maka kian stabil aktivitas perusahaan dalam memperoleh laba,

sehingga kecil probabilitas bagi auditor untuk meragukan kontinuitas perusahaan tersebut (L. Nugroho et al., 2018).

(L. Nugroho et al., 2018) Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. (Anita, 2017) Variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. (WIDYANTARI, 2011) Variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H3 diterima. (I. M. Nugroho, 2015) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

2.1.7 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun lalu ialah pendapat dari auditor yang telah diterima auditee periode lalu. Opini audit tahun sebelumnya memiliki 2 kategori yakni auditee yang telah menerima opini audit *going concern* dan opini audit non *going concern*. Seorang auditor dalam mengungkapkan opininya mengenai *going concern* dari entitas perusahaan perlu dipertimbangkan dengan matang. Hal ini karena opini audit tahun sebelumnya dijadikan sebagai penilaian bagi auditor untuk menyatakan pendapat di periode berjalan, maka dari itu terdapat keterkaitan antara opini audit yang diterima auditee dari auditor (WARDANI, 2017).

Opini audit periode lalu dijadikan bagian pertimbangan penting auditor untuk kembali mengungkapkan opini auditnya tentang kontinuitas perusahaan di periode berikutnya. Dari pertimbangan tersebut jika auditor memberikan opini audit *going concern* di tahun lalu, maka besar peluang perusahaan nantinya mendapatkan opini audit *going concern* di tahun berjalan (Sari, 2015) (Mutchler, 1984) dalam (Sinarwati,

n.d.). Hal ini membuktikan bahwa auditor dalam memutuskan pernyataan aslinya menggunakan opini periode sebelumnya sebagai salah satu penilaian penting (SUSANTO, 2018). Auditee yang mendapatkan opini audit *going concern* di tahun lalu dirasa mempunyai kendala mengenai kontinuitasnya, sehingga tinggi kemungkinannya auditor untuk memberikan opini audit *going concern* di periode berjalan (Totok Dewayanto, 2011). Menurut (Haron & Ansari, 2009) dalam (Pratiwi & Rahayu, 2020) dasar penerimaan opini *going concern* adalah terjadinya kerugian yang berturut-turut selama 3 tahun terakhir. Dengan kerugian yang terjadi secara berturut-turut tersebut menjadikan adanya keraguan atas kinerja perusahaan. Karena kinerja perusahaan adalah faktor penting dalam menentukan pemberian opini *going concern*.

Auditor dalam memberikan opini *going concern*nya selain mempertimbangkan adanya kendala mengenai kontinuitas dari perusahaan, opini *going concern* juga merupakan kabar baik atau bahkan merupakan kabar buruk bagi manajemen dan pemilik. Kabar baik atau buruknya ini bisa terjadi bergantung pada penyebab utama dari kendala entitas perusahaan yang dimiliki. Ketika entitas perusahaan menerima opini *going concern*, perusahaan harus meningkatkan kinerja dari perusahaan di tahun selanjutnya. Agar memperkecil adanya kemungkinan penerimaan *going concern* di tahun selanjutnya.

Diterimanya opini *going concern* perusahaan perlu untuk didiskusikan dan dipertimbangkan dengan matang, agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Sesudahnya auditor telah mempertimbangkan keadaan ataupun kejadian yang sudah

teridentifikasi secara menyeluruh, auditor percaya adanya keraguan besar atas kesanggupannya suatu entitas dalam menjaga kontinuitasnya pada periode terkait, auditor harus meninjau mengenai rancangan dari manajemen saat mengalami dampak yang memberikan kerugian dari kondisi tersebut. Auditor wajib mendapatkan data informasi perihal rencana dari manajemen, lalu mempertimbangkan kemungkinannya apabila rancangan rencana yang diajukan bisa efektif dijalankan, sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang memberikan kerugian dari kejadian tersebut dalam periode yang pantas. (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011a).

Seusai auditor yakin bahwa keputusan dan langkah yang tepat sudah diambil, manajemen harus memberitahukan hal tersebut pada pemilik. Catatan Laporan Keuangan Konsolidasian biasanya termuat sebab dan langkah penyelesaian yang dilakukan entitas agar keluar dari kondisi tersebut. Informasi yang disampaikan manajemen dalam CALK merupakan salah satu langkah untuk mengurangi adanya ketimpangan informasi yang ada dalam perusahaan. Mengkomunikasikan kondisi terkini dari entitas perusahaan merupakan tanggung jawab dari manajemen sebagai diterimanya peran dari pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaannya.

Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* (Ginting, 2018). Opini audit yang diterima tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya (Ramadhany, 2004). (Wedari, 2007) Opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. (SUSANTO,

2018) Variabel opini tahun sebelumnya berpengaruh positif dengan pemberian opini *going concern*. (Totok Dewayanto, 2011) Opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. (Rahmadona, 2019) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seorang auditor dalam pemberian opini audit *going concern* dari suatu entitas atau perusahaan yang dijadikan sebagai acuan di dalam sudi ini dirangkum dalam tabel berikut:

TABEL 2.1

PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Dependen	Independen		
1	Indra Kusumawardhani (2018)	Opini <i>Going Concern</i>	Kondisi Keuangan, <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan,	Regresi Logistik	Kondisi Keuangan(+), <i>Financial Distress</i> (+), Profitabilitas(+), Ukuran Perusahaan (-)
2	Laras Pratiwi Dan Intan	Opini <i>Going</i>	<i>Financial Distress</i> , Opini	Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i> (+), Opini

	Rahayu (2020)	<i>Concern</i>	Audit Tahun Sebelumnya		Audit Tahun Sebelumnya (-)
3	Suci Rahmadona, Sukartini Dan Dedy Djefris (2019)	Opini <i>Going Concern</i>	Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Solvabilitas, Opini Audit Sebelumnya	Regresi Logistik	Ukuran Perusahaan(-), Pertumbuhan Perusahaan (-), Solvabilitas (-), Opini Audit Sebelumnya(+)
4	Lucky Nugroho, Siti Nurrohmah, Lawe Anasta (2018)	Opini <i>Going Concern</i>	<i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan	Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i> (+)Profitabilitas (-), <i>Leverage</i> (+), Likuiditas(-), Ukuran Perusahaan (-)
5	Yulius Kurnia Susanto (2018)	Opini <i>Going concern</i>	Kondisi Keuangan, <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> Arus Kas Operasi, <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity</i> , <i>Long Term Debt to Total Assets</i> , <i>Debt to Total Assets</i> , Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default Opinion Shopping</i>	Regresi Logistik	Kondisi Keuangan(+), <i>Current Ratio</i> (-), <i>Quick Ratio</i> (-), Arus Kas Operasi(-), <i>Return on Assets</i> (+), <i>Debt to Equity</i> (-), <i>Long Term Debt to Total Assets</i> (-), <i>Debt to Total Assets</i> (+), Kualitas Audit(-), Opini Audit Tahun Sebelumnya(+), <i>Debt Default</i> (-), <i>Opinion Shopping</i> (-)
6	Widya Febriani Anita (2017)	Opini <i>Going concern</i>	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan,	Regresi Logistik	Likuiditas (-), <i>Leverage</i> (+), Profitabilitas (-), Arus Kas (+), Ukuran Perusahaan(-), Pertumbuhan Perusahaan (-),

			Kualitas Audit, <i>Audit Lag,</i> <i>Audit Client</i> <i>Tenure, Debt</i> <i>Default</i>		Kualitas Audit (-), <i>Audit Lag(+),</i> <i>Audit Client</i> <i>Tenure (-), Debt</i> <i>Default (-)</i>
7	Melani Sari (2015)	Opini Audit <i>Going</i> <i>concern</i>	<i>Debt Default,</i> Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, <i>Leverage,</i>	Regresi Logistik	<i>Debt Default (-),</i> Opini Audit Tahun Sebelumnya (+), Likuiditas (-), <i>Leverage (-)</i>
8	Totok Dewayanto (2011)	Opini <i>Going</i> <i>concern</i>	Kondisi Keuangan,Ukur an Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya, <i>Audit Tenure,</i> <i>Opinion</i> <i>Shopping,</i> Kualitas Audit	Regresi Logistik	Kondisi Keuangan(+), Ukuran Perusahaan(-), Opini Audit Sebelumnya(+), <i>Audit Tenure(-),</i> <i>Opinion</i> <i>Shopping(-),</i> Reputasi Auditor(-)
9	A.A. Ayu Widyantari (2011)	Opini <i>Going</i> <i>concern</i>	Likuiditas, <i>Leverage,</i> Profitabilitas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, <i>Audit Lag,Opini</i> Audit Tahun Sebelumnya, <i>Audit Client</i> <i>Tenure</i>	Regresi Logistik	Likuiditas (-), <i>Leverage(+),</i> Profitabilitas(+), Arus Kas (+), Ukuran Perusahaan (+), Pertumbuhan Perusahaan (-), Kualitas Audit (-), <i>Audit Lag (-),</i> Opini Audit Tahun Sebelumnya (+), <i>Audit Client</i> <i>Tenure(-)</i>
10	Indira Januarti Dan Ella Fitrianasari(2008)	Opini <i>Going</i> <i>concern</i>	Likuiditas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas, <i>Leverage, Rasio</i>	Regresi Logistic	Likuiditas (+), Profitabilitas (-), Rasio Aktivitas (-), <i>Leverage (-), Rasio</i>

			Pertumbuhan Penjualan, Rasio Nilai Pasar, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Auditor Client Tenure</i> , <i>Audit Lag</i>		Pertumbuhan Penjualan(-), Rasio Nilai Pasar(-), Ukuran Perusahaan(-), Reputasi KAP(-), Opini Audit Tahun Sebelumnya(+), <i>Auditor Client Tenure</i> (-), <i>Audit Lag</i> (+)
11	Alexander Ramadhany (2004)	Opini <i>Going concern</i>	Komisaris Independen pada Komite Audit, Default Hutang, Kondisi Keuangan, Opini Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Skala Auditor,	Regresi Logistik	Komisaris Independen pada Komite Audit (-), Default Hutang(+), Kondisi Keuangan(+), Opini Audit Sebelumnya(+), Ukuran Perusahaan (-), Skala Auditor (-)
12	Martha HS Siahaan (2002)	Opini <i>Going concern</i>	Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, <i>Debt Default</i> , Reputasi KAP,	Regresi Logistic	Kondisi Keuangan (-), Ukuran Perusahaan(-), <i>Debt Default</i> (+), Reputasi KAP (-)

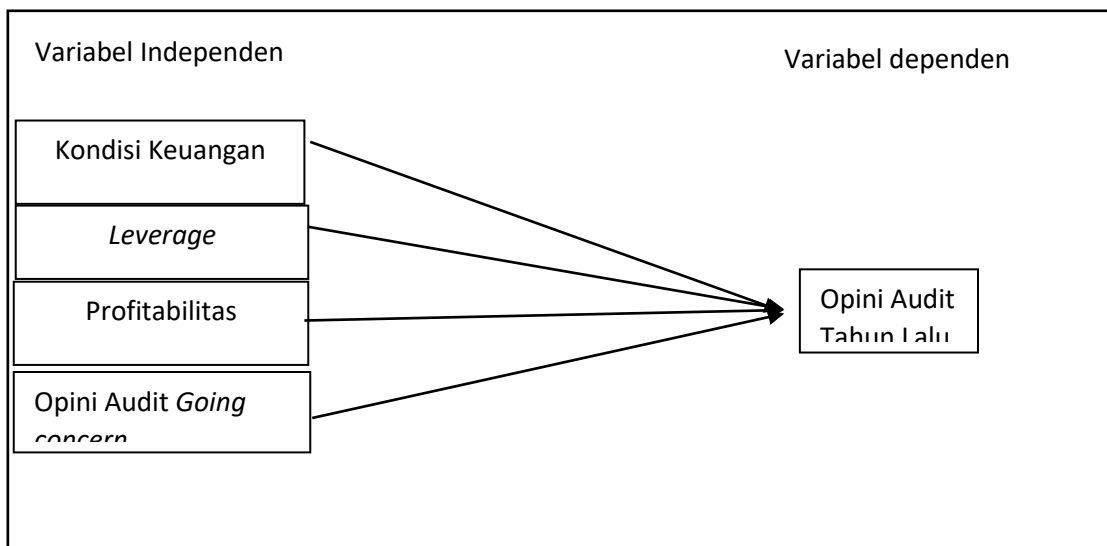
2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari (Kusumawardhani, 2018), dan berdasarkan penjabaran teori diatas, disimpulkan bahwa kondisi keuangan, *leverage*, dan opini audit tahun lalu merupakan variabel independen. Lalu untuk variabel dependen nya yaitu opini audit *going concern* yang diterima. Korelasi antara kondisi

keuangan perusahaan, *leverage*, profitabilitas, opini audit tahun lalu terhadap opini audit *going concern* bisa dilihat dalam kerangka dibawah ini.

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN



2.4 Hipotesis

2.4.1 Kondisi Keuangan dan Opini Audit *Going concern*

Kondisi keuangan menggambarkan taraf kelayakan dari entitas perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Menurut (Mutchler, J.F., W. Hopwood, 1997) dalam (Totok Dewayanto, 2011) Kian buruk ataupun terusiknya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Kebalikannya, perusahaan tanpa hambatan atas kondisi keuangannya, peluang auditor menyatakan opini audit *going concern* semakin kecil. (Carcello &

Neal, 2005) dalam (Setyarno E, J Indira, 2013) mengungkapkan jika kian lesunya kondisi keuangan perusahaan, semakin besar peluang perusahaan memperoleh opini *going concern*.

H1: Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Leverage dan Opini Audit Going concern

Rasio *leverage* mempunyai ikatan yang cenderung lebih ke arah negatif dengan pemberian opini *going concern*. Berarti jika rasio dari *leverage* semakin besar, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memburuk hingga mengakibatkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Svanberg & Öhman, 2014);(Hanen MOALLA, 2016). Semakin besar rasio *leverage* akan mengakibatkan timbul keraguan kemampuan dari entitas untuk menjaga kontinuitas usaha di masa depan. Besar kecilnya proporsi hutang dalam struktur modal sedangkan kemampuan untuk membayar hutang tersebut kurang, dipandang sebagai peringatan dini kemungkinan akan terjadi kebangkrutan entitas perusahaan (Mardiyanto, 2011). Dalam proses audit, auditor mampu menilai kemampuan dari *going concern* perusahaan. Apabila rasio *leverage* entitas dari suatu perusahaan tinggi, akan menjadi kesangsian mengenai kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kehidupannya. Jika entitas perusahaan tersebut mendapatkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan berkesempatan memperoleh opini *going concern* serta akan menjadi pertimbangan (L. Nugroho et al., 2018).

H2: Leverage berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3 Profitabilitas dan Opini Audit Going concern

Menurut (Messier, William F. Jr, 2014) rasio profitabilitas mampu mengisyaratkan keberhasilan atau kemalangan entitas dalam satu periode tertentu. Rasio ini dijadikan sebagai sebuah pertanda akan keberhasilan entitas perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas operasi. Pertanda yang dimaksud adalah dengan hasil analisa yang telah diperhitungkan dan diamati dari aktivitas operasional perusahaan dapat menjadikan sebagai firasat baik atau buruk tentang suatu perusahaan yang dilihat dari rasio profitabilitasnya. Dari indikator profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tersebut, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah atau merugi, memiliki kesempatan menerima opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika rasio profitabilitas perusahaan tinggi, maka kian baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Sehingga sedikit peluang bagi auditor atas keraguannya tentang kontinuitas hidup perusahaan (L. Nugroho et al., 2018).

H3: Profitabilitas berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit Going concern

Auditee yang telah menerima opini audit *going concern* dan opini audit non *going concern* keduanya termasuk dalam opini audit yang diterima tahun sebelumnya. Seorang auditor dalam mengungkapkan opininya mengenai *going concern* dari entitas perusahaan perlu dipertimbangkan dengan matang. Hal ini karena

opini audit periode lalu dijadikan sebagai penilaian auditor untuk opini audit periode berjalan. (WARDANI, 2017)

Opini audit periode lalu dijadikan bagian penilaian penting auditor untuk mengungkapkan opini auditnya tentang *going concern* perusahaan di periode berjalan. Dari pertimbangan tersebut jika auditor memberikan opini audit *going concern* di periode lalu, maka besar kemungkinannya perusahaan nanti mendapatkan opini audit *going concern* di periode sekarang (Sari, 2015) (Mutchler, 1984) dalam (Sinarwati, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit akan meninjau Kembali opini auditnya periode lalu (SUSANTO, 2018). Auditee yang memperoleh opini audit *going concern* di periode lalu dipandang terdapat masalah atas kemampuannya untuk bertahan hidup, sehingga peluang nya kian besar bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* di periode sekarang (DewayantoT, 2011).

H4: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Studi dilakukan bertujuan meneliti faktor atau apa saja penyebab opini *going concern* dan variabel penelitian diklasifikasikan oleh dua variabel. Klasifikasi tersebut adalah variabel dependen/terikat dan variabel independen/bebas.

3.1.1 Variabel Dependen

Opini *going concern* dipakai sebagai variabel dependen. Perusahaan auditor di bagian opini auditor pada laporan keuangan. Opini audit *going concern* ialah pendapat mengenai audit, diungkapkan auditor dikarenakan termuat keraguan atas kesanggupan perusahaan atau entitas dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan usahanya agar tetap bisa menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011a) dalam (Sunarwijaya & Edy Arizona, 2019). Dalam studi ini, pendapat *going concern* dinilai memakai variabel *dummy*. Bagi entitas yang mendapatkan pendapat *going concern* diberikan nilai 1. Sebaliknya, akan diberikan nilai 0 (Kusumawardhani, 2018).

3.1.2 Variabel Independen

Berikut penjabaran variabel-variabel pada penelitian ini beserta dengan pengukurannya:

1. Kondisi keuangan perusahaan, ialah paparan atau gambaran kondisi utuh mengenai keuangan perusahaan pada periode tertentu, dengan memberikan cerminan atau gambaran garis besar dari kondisi keuangan atas kinerja perusahaan. Variabel ini dihitung dengan model prediksi kebangkrutan Altman *Z score*. Rumusnya:

$$Z=0,717Z1+0,874Z2+3,107Z3+0,420Z4+0,998Z5$$

Keterangan:

Z1= Modal Kerja / Total Harta

Z2= Laba ditahan / Total Harta

Z3= Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Harta

Z4= Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Atas Utang

Z5= Penjualan / Total Harta

Z didapatkan dari menjumlahkan total lima rasio yang bersumber pada data laporan keuangan perusahaan kemudian dikali dengan pengali dari tiap rasio dan dijumlahkan dengan hasilnya (SIAHAAN, 2002). Dari hasil penjumlahan Z tersebut dapat ditentukan suatu perusahaan termasuk ke dalam kategori kuat, menengah atau lemah (bangkrut) yang telah di kategorikan oleh altman (Haron & Ansari, 2009)

2. Opini audit periode lalu, dipahami berupa pendapat atas audit didapatkan auditee di periode lalu dan digunakan variabel *dummy* untuk mengukur

variabel ini. Diberikan kode 1 jika perusahaan memperoleh pendapat selain wajar tanpa pengecualian. Sedangkan, kode 0 untuk sebaliknya.

3. Profitabilitas, yakni kemampuan atau kapabilitas dari entitas perusahaan dalam memperoleh laba terkait hubungannya antara total aset, modal, dan penjualan (Sartono, 2001). Profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Maka dapat diketahui sejauh mana keefektifitasan tata pengelolaan perusahaan saat memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat ROA dan efisiensi pengelolaannya, maka semakin minim probabilitas entitas memperoleh opini audit *going concern* (Setiawan, F., & Suryono, 2015). (Januarti & Fitrianasari, 2008) mengungkapkan pada saat entitas perusahaan memiliki tingkatan ROA yang tinggi, diinginkan juga didapatkan laba besar, dengan begitu didapaknya pendapat *going concern* menjadi lebih kecil. Sebab itu kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan ROA ((L. Nugroho et al., 2018) ; (ISTIKHAROH, 2019);(Fayed, 2013); (Jawadi et al., 2014);(Olson & Zoubi, 2017) ;(Tan, Y., Floros, C., & Anchor, 2017)).

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Leverage*, ialah perbandingan yang menunjukkan kemampuan entitas perusahaan saat membayar kewajiban jangka panjang dan pendeknya (Anita, 2017). *Leverage* mengarah pada jumlah pembiayaan yang bersumber dari hutang kreditur. Menghitung *leverage* dengan perhitungan *debt to assets* guna

diamati seberapa besar jumlah pendanaan yang dibiayai dengan hutang. (Sari, 2015)

$$\text{debt to asset ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Studi ini menggunakan populasi perusahaan-perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2020. Populasi pada sektor industri dasar dipilih karena penelitian yang berfokus pada populasi di sektor ini masih tergolong sedikit. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru dalam penelitian *going concern*. Sehingga penelitian ini bisa memberikan peran sertanya untuk pengguna laporan keuangan, guna pertimbangannya saat pengambilan keputusan menambah wawasan baru.

3.2.2 Sampel

Penyeleksian objek sampel studi ini dengan *purposive sampling* dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia, yang tercatat di BEI. Maka, sampel dipakai dan dipilih sudah terpenuhinya kriteria-kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel:

1. Entitas perusahaan di sektor industri dasar dan kimia terdaftar di BEI dari tahun 2015-2020.
2. Perusahaan, yang mengungkapkan laporan keuangannya lengkap dan dapat diunduh di BEI dan *website* perusahaan dari tahun 2015-2020.

3. Laporan keuangan perusahaan, mencantumkan secara lengkap laporan auditor independen.
4. Auditee sempat mendapatkan sebelum atau sesudah pajaknya berupa laba yang negatif dalam pengungkapan laporan keuangannya dalam periode penelitian (2015-2020).

Digunakannya laba negatif untuk menampilkan tren masalah mengenai kondisi keuangan dari perusahaan. Masalah atas kondisi keuangan ini memunculkan keraguan auditor tentang kesanggupan entitas untuk memelihara kelangsungan usahanya. Jika keuangan perusahaan dalam keadaan yang sulit dan dipercaya bahwa entitas tersebut sulit untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya, auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* (Krissindiastuti, 2016).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan studi ini ialah data sekunder. Yaitu, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan di di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan periode 2015 sampai dengan tahun 2019 yang telah dipublikasikan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi dipakai dalam pengumpulan data. Metode dokumentasi dilakukan dalam tahapan pengumpulan, pencatatan, pengarsipan data serta informasi penting yang diperoleh secara sekunder dari BEI dan *website*

perusahaan terkait. Kemudian hasil dari data dan informasi tersebut dikaji dan diolah untuk dilakukannya penelitian.

3.5 Metode Analisis

analisis statistik deskriptif dan menggunakan regresi logistik dikarenakan variabel *going concern* sebagai variabel dependen bersifat *dummy*. Pengujian akan dilakukan menggunakan SPSS 24.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Metode statistik deskriptif dipakai untuk memperoleh cerminan umum mengenai objek penelitian berdasarkan data sampel. Statistik deskriptif adalah statistik yang mempelajari teknik penyatuan data dan menyajikan informasi sehingga bisa dimengerti secara gamblang. Statistik deskriptif merupakan metode yang ada kaitannya antara pengumpulan dan penyajian suatu rangkaian informasi data, dengan begitu bisa memberikan informasi yang menggambarkan dan menjabarkan variabel dalam studi. Menggunakan statistik deskriptif akan menggambarkan fenomena atau karakteristik yang berupa pendistribusian dari data (Kusumawardhani, 2018). Dengan statistik ini kita dapat mengetahui nilai dari rata-ratanya, pendistribusian frekuensi, nilai minimal dan maksimalnya (Ramadhany, 2004)

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dipergunakan dalam uji apakah model regresinya ditemukan hubungan antar variabel. Ada tidaknya multikolinearitas bisa diketahui

dengan angka *tolerance* dan *variance inflation factor*. Nilai guna menunjukkan multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ atau nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2016)

3.5.3 Analisis Regresi

Pengujian menggunakan analisis multivariat dengan analisis regresi logistik. Analisis ini, dipergunakan untuk memahami adanya ketergantungan dari opini *going concern* (dependen) dan variabel bebasnya (lebih dari 1 independen). tujuannya untuk memperkirakan dan/atau melakukan prediksi tentang rata-rata populasi/*mean* variabel dependen, yang didasarkan pada nilai independennya (Ghozali, 2016). Berikut model regresi logistik yang dipakai:

Keterangan:

$$OGC = \alpha + \beta_1.Z\ SCORE + \beta_2.LEV + \beta_3.PROFIT + \beta_4..OTS + \varepsilon$$

Opini *GOING CONCERN* = Opini *GOING CONCERN* (variabel *dummy*, 1 untuk opini audit *going concern* dan 0 untuk opini audit non *going concern*)

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

β_{LEV} = *Leverage*

PROFIT = Profitabilitas

OTS = Opini Audit Tahun Sebelumnya

ε = *Error Term*

3.5.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Dalam penelitian ini dilakukan uji layak dari model penelitian. peneliti memakai uji Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit test*. Hosmer and Lemeshow *goodness of fit test*, yaitu kesesuaian model dengan data (antara model dan data tidak ada bedanya, maka dikatakan layak atau fit). Bila hasil uji model nilainya $> 0,05$, berarti hipotesis 0 (nol) diterima maka model sanggup memproyeksikan nilai sebab cocok data riset (Ghozali, 2016).

3.5.3.2 Menilai Model Fit

Pengujian ini dilakukan guna memperhitungkan, *fit* atau tidaknya data dengan model yang sudah dihipotesiskan. Analisis ini berdasarkan pada pengujian *Omnibus Test of Model Coefficient*. Dengan syarat fit jika nilai signifikansi $> 0,05$ model tidak bisa dipakai. Namun bila hasil signifikansi dari pengujian analisis ini $< 0,05$ maka, model bisa dipergunakan (Kusumawardhani, 2018).

3.5.3.3 Tabel Klasifikasi Model

Dilakukannya uji klasifikasi ini adalah untuk menampilkan ketepatan atau ketepatan dari model regresi dalam klasifikasi observasi, yang kemudian akan dinyatakan dengan persentase untuk membedakan antara golongan perusahaan, yang termasuk dalam penerima pendapat audit *going concern* dengan *non-going concern*.

3.5.3.4 Koefisien Determinasi

Besar kecilnya tingkat dari koefisien determinasi ditunjukkan dengan hasil *Cox and snell's r square*. *Cox and snell's r square* ialah patokan yang berupaya mencontoh taksiran R^2 di regresi berganda berdasarkan pada teknik yang memperkirakan probabilitas bahwa nilai maksimal kurang dari 1 sehingga sukar diinterpretasi. Akan tetapi untuk memperoleh koefisien determinasi yang bisa diinterpretasi serupa nilai R^2 pada regresi berganda, perlu dipakai *nagelkerke r-square*. *Nagelkerke r-square* ialah variasi koefisien dari *cox and snell's* guna, menentukan bermacam-macam tingkat 0 hingga 1. Membagi nilai *cox and snell's* dengan nilai maksimalnya untuk mendapatkan hasilnya. Nilai *nagelkerke r-square* bisa diinterpretasi serupa dengan R^2 di regresi berganda (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian berikut memanfaatkan objek populasi yang berasal dari perusahaan pada bidang industri dasar dan kimia tercatat pada Bursa Efek Indonesia, untuk jangka penelitian 2015-2020. Didapat 35 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, dan terdapat 166 observasi yang dapat dilakukan karena sesuai dengan kriteria sampel. Pengambilan sampel penelitian berikut memanfaatkan metode yakni *purposive sampling*. Berarti sampelnya yang dipilih karena telah mencakup beberapa kriteria yang sudah ditentukan. Berikut kriteria digunakan pada pengambilan sampel:

TABEL 4.1

PEMILIHAN DATA

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2020	78
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap dan dapat diunduh di BEI dan <i>website</i> perusahaan dari tahun 2015-2020	78

Laporan keuangan perusahaan mencantumkan secara lengkap laporan auditor independen	78
Perusahaan yang pernah mendapatkan laba negatif sebelum atau sesudah pajak dalam laporan keuangan selama periode penelitian (2015-2020)	35
OUTLIER	9
Jumlah Observasi	200

Dengan tabel kriteria diatas, maka penelitian ini memiliki 200 observasi yang dilakukan. Hal ini diperoleh dari 35 perusahaan yang pernah memperoleh keuntungannya yang negatif sebelum atau sesudah pajak dalam pelaporan keuangan dengan waktunya 5 tahun (2015-2020).

4.2 Analisis Data

Bagian ini, kegiatan Analisa data menerangkan hasil uji olah data menggunakan meodel regresi logistik, uji statistik, dan uji multikolinearitas.

4.2.1 Pemilihan Model Regresi Logistik

Studi ini memakai model regresi logistik. Model regresi logistik dimanfaatkan dalam mengenali apa variabel independen mampu pengaruhi variabel dependennya. Melalui variabel dependen memakai model variabel *dummy*, 1 bagi industri yang memperoleh pendapat *going concern* serta nol buat industri yang tidak mendapatkan

opininya *going concern*. Sebaliknya variabel independennya ialah variabel metrik serta non- metrik. Metode analisis regresi logistik yang wajib dicoba di awal ialah memilih model regresi. Model persamaan regresi logistik dapat diformulasikan sebagai berikut (Ghozali, 2006)

$$Y = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

$$Y = \text{Ln} \frac{p(\text{tidak bermasalah})}{1-p(\text{kondisi bermasalah})}$$

variabel dependen=opini audit *going concern*

b0 = Konstanta

b1-b5 = Koefisien Regresi

X1 = Kondisi Keuangan

X2 = *Leverage*

X3 = Profitabilitas

X4 = Opini Audit Tahun Lalu

4.3 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif membagikan cerminan ataupun paparan informasi yang diamati melalui *mean*, standar deviasinya, variannya, maksimumnya, minimumnya, sum-nya, *range*-nya, serta skewness (Ghozali, 2006)

TABEL 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONDKEU	200	-2.1419	199.0345	4.267512	22.4346709
LEVERAGE	200	-.8413	6.1539	.921528	1.0316004
PROFITABILITAS	200	-1.0498	.2621	-.021777	.1079470
OPINITAHUNLALU	200	0	1	.28	.448
OPINIAUDIT	200	0	1	.34	.475
Valid N (listwise)	200				

Sumber : Data yang diolah SPSS 24,2020 1

Dari tabel 4.2 hasil deskriptif diatas dapat diketahui bahwa terdapat 200 observasi yang dilakukan dari 35 perusahaan yang diteliti untuk mengetahui hubungan antara kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas, serta pendapat atas audit yang lampau pada pendapat audit *going concern*. Variabel kondisi keuangan mempunyai angka minimalnya -2,1419 serta angka maximum 199,0345 dengan nilai rata-rata atau mean 4,267512 yang merupakan paling besar dibandingkan hasil mean dari variabel lainnya. Sehingga kesimpulannya yakni analisis penyebab yang memberikan pemberian opini *going concern* memiliki nilai terendah -2,1419 hingga 199,0345. Variabel ini memiliki angka standar deviasinya 22.4346709 melebihi angka *mean*-nya

yaitu 4,267512. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data yang ada cukup luas dan relatif heterogen.

Berdasarkan tabel, variabel *leverage* memiliki nilai minimum -0.8413 dan nilai maksimum 6.1539. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya 0.921528. Bagi perusahaan-perusahaan mempunyai perbandingan *leverage* lebih rendah cenderung disukai oleh para kreditur. Hal ini dikarenakan semakin besar rasio *leverage* akan mengakibatkan timbul keraguan kemampuan dari entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha di periode mendatang. Variabel *leverage* memiliki nilai standar deviasi 1.0316004 yang tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya yaitu 0,688110. Hal ini berarti persebaran data cukup luas dan relatif heterogen.

Tabel tersebut menerangkan bahwa pada variabel profitabilitas memiliki minimalnya nilai -1.0498 serta maksimum 0.2621 untuk rata-ratanya -.021777. Sehingga industri dengan angka rasio profitabilitas lebih rendah daripada nilai *mean* memiliki rasio profitabilitas yang rendah dibanding *mean* industri kimia dan dasar. Variabel ini memiliki angka standar deviasinya 0.1079470 yang besar dibanding rata-ratanya dengan begitu dapat disimpulkan bahwa persebaran data yang ada cenderung luas dan relatif heterogen. Selain itu perusahaan-perusahaan di sektor industri dasar dan kimia memiliki tingkat profitabilitas atau laba yang dapat berubah secara signifikan. Dengan artian, jika suatu perusahaan mengalami keuntungan, perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang tinggi. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya dengan kerugian.

Tertera dari tabel 4.2, Variabel variabel pendapat audit tahun lalu memakai variabel *dummy*. sehingga nilai maksimalnya adalah 1 dan minimalnya adalah 0.

4.3.1 Uji Kualitas Data

4.3.1.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3

Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.225	.047		4.791	.000		
	KONDKEU	-.002	.001	-.086	-1.305	.194	.983	1.018
	LEVERAGE	.018	.030	.040	.605	.546	.992	1.008
	PROFITABILITAS	-1.189	.288	-.270	-4.124	.000	.998	1.002
	OPINITAHUNLAL	.291	.070	.274	4.169	.000	.991	1.009
	U							

a. Dependent Variable: OPINIAUDIT

Sumber : Data yang diolah SPSS 24,2020 2

Pengujian multikolinearitas dipakai dalam melakukan uji apakah pada model regresinya ada hubungan antar variabel independen. Ada tidaknya multikolinearitas bisa diketahui dengan angka *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Mengacu pada tabel 4.3 bisa diamati kalau angka VIF dari tiap variabel yakni kondisi keuangan, profitabilitas, *leverage* serta

pendapat audit tahun yang lalu masing-masing memiliki nilai VIF $\leq 0,10$. Sedangkan untuk nilai *tolerance* dari masing-masing variabel $\geq 0,10$. Dengan begitu kesimpulannya tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.1.2 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Dari hasil pengujian *hosmer* serta *lemeshow*, tolok ukur uji bila nilai probabilitasnya $> 0,05$ sehingga model dikatakan pantas dan sesuai dengan asumsi *Goodness of fit*. Hasilnya berupa berikut:

TABEL 4.4

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.522	8	.069

Sumber : Data yang diolah SPSS 24,2020 3

Menurut hasil uji *Hosmer and Lemeshow*, di tabel 4.4 ditemukan tingkat signifikan 0,069 serta $0,069 > 0,05$. Maka asumsi *goodness of fit* telah terpenuhi pada model regresi logistik yang diajukan.

4.3.1.3 Omnibus Test of Model Coefficients

Kemudian dilakukan pengujian kelayakannya pada model regresi logistik yang dipakai. Analisa yang dilakukan berdasarkan

pada *omnibus test of model*. Apabila nilai pada signifikansinya < 0,05 maka model layak dipakai.

Tabel 4.5

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.175	4	.000
	Block	39.175	4	.000
	Model	39.175	4	.000

Sumber : Data yang diolah SPSS 24,2020 4

Tabel 4.5 memperlihatkan variabel independen bisa dipakai guna memproyeksikan pendapat audit *going concern*. Sesuai tabel, angka *Chi Square* 39,175 dan probabilitasnya sejumlah 0,000 < 0,05. Sehingga modelnya memiliki kelayakan dipakai.

4.3.1.4 Koefisien Determinasi

Berikut hasil koefisien determinasi:

TABEL 4.6

Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	217.239 ^a	.178	.246

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data yang diolah SPSS 24,2020 5

Berdasarkan uji regresi logistik pada tabel 4.6 tersebut, didapat nilai *Nagelkerke r-square* senilai 0,246. bermakna variabel dependen bisa dipaparkan dengan indepen sejumlah 24.6% dan bersisa 75.4% dipaparkan dari variabelnya yang lain diluar model penelitian.

4.3.1.5 Uji Klasifikasi

TABEL 4.7

Uji Klasifikasi

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		OPINIAUDIT 0	1		
Step 0	OPINIAUDIT 0	132	0	100.0	
	1	68	0	.0	
Overall Percentage				66.0	

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Sumber : Data yang diolah SPSS 24,2020 6

The cut value is .500

Hasil klasifikasinya pada model menandakan bahwa kadar sampel yang benar- benar tidak mendapatkan pendapat audit *going concern* sejumlah 118 observasi serta yang seharusnya tidak menerima pendapat *going concern*, tetapi diperoleh pendapat audit *going concern* sebanyak 14 observasi. Jumlah sampelnya yang

mendapatkan opini *going concern* sebanyak 34 observasi dan yang seharusnya diperoleh pendapat audit *going concern* tapi tidak memperoleh opini audit *going concern* sebanyak 34 observasi. Dari tabel diatas dapat disimpulkan untuk nilai *overall percentage* sebesar $(118+14)/200 = 0,66$ dengan begitu ketepatan model penelitian sebesar 66%

4.3.1.6 Uji Regresi Logistik

Uji hipotesis studi ini menggunakan uji regresi logistik, dikarenakan mempunyai satu data *dummy* untuk variabel dependen dan terdapat skala rasio untuk mengukur variabel independen.

TABEL 4.8

Uji Regresi Logistik

		Variables not in the Equation			
		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	KONDKEU	2.186	1	.139
		LEVERAGE	.539	1	.463
		PROFITABILITAS	15.143	1	.000
		OPINITAHUNLALU	16.908	1	.000
Overall Statistics		33.022	4	.000	

Sumber : Data yang diolah SPSS 24,2020 7

Hasil uji pada, variabel kondisi keuangan didapati skor koefisien regresi sebanyak -0.19 & signifikan 0,174 memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 ($p > 0,05.$) Sehingga, hipotesis pertama

tidak didukung. Maka, kondisi keuangan tidak berpengaruh untuk penerimaan opini audit *going concern*.

Kemudian *leverage* diperoleh nilai dari koefisien regresi sebesar 0,064 dan signifikan 0,698, Memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Maka, hipotesis kedua tidak didukung. Hal ini bermakna *leverage* tidak berpengaruh pada diterimanya opini audit *going concern*.

Lalu untuk profitabilitas ditemukan tingkat koefisien regresi sejumlah -7,501 lalu nilai signifikan 0,003. memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dengan begitu hipotesis ketiga didukung dan profitabilitas berpengaruh pada diperolehnya opini audit *going concern*.

Didapati dari hasilnya uji pada variabel opini audit tahun lalu lalu diperoleh nilai koefisien regresi sejumlah 1,222 dan, signifikan 0,001. Memiliki angka sig tidak melebihi $0,05 p > 0,05$. Berarti, hipotesis yang kelima didukung dan pendapat audit tahun lalu berpengaruh pada diterimanya opininya audit *going concern*.

Disimpulkan dari hasilnya uji hipotesis penelitian memakai uji, regresi logistik membuktikan kondisi keuangan dan *leverage* tidak berpengaruh pada pendapat audit *going concern*. Sementara, opini

audit periode lalu dan profitabilitas berpengaruh atas penerimaan pendapat audit *going concern*.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going concern

Hasil penelitian diperoleh (H1) Altman *Z-Score* dipakai untuk mengukur variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Terbukti nilai signifikansi $0,174 > 0,05$. Hasil penelitian ini tidak mendukung (H1) yang menyatakan, “kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian (Siahaan, 2002) mengukur variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. (Suryaningtyas, 2018) kondisi keuangan tidak berpengaruh untuk opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan industri yakni paparan ataupun gambaran situasi utuhnya terhadap keuangan industri pada tahun lalu ataupun periode yang ditentukan melalui memberikan cerminan atau gambaran garis besar dari kondisi keuangan atas kinerja suatu perusahaan. Variabel berikut dinilai memakai model perkiraan bangkrut Altman, disebut *Z score*. Nilai pada *Z* didapatkan dari

menjumlahkan total lima rasio yang bersumber pada data laporan keuangan perusahaan kemudian dikali dengan pengali dari tiap rasio dan dijumlahkan dengan hasilnya (Siahaan, 2002). Dari hasil penjumlahan Z tersebut dapat ditentukan suatu perusahaan termasuk ke dalam kategori kuat, menengah atau lemah (bangkrut) yang telah di kategorikan oleh altman (Haron & Ansari, 2009).

4.4.2 Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit Going concern

Dari hasil penelitian diperoleh (H2) yaitu *leverage*, tidak berpengaruh positif pada pemberian opini *going concern*. Dibuktikan melalui *p value* $0,698 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H2 tidak diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian (I. M. Nugroho, 2015) rasio *leverage* tidak berpengaruhnya untuk penerimaan pendapat *going concern* auditor. (Sari, 2015) Perbandingan *leverage* tidak berpengaruh untuk pemberian opini audit *going concern*. Penelitian berikut memiliki hasilnya yang relevan terhadap penelitian (Wulandari et al., 2014) serta (Januarti & Fitrianasari, 2008) membuktikan hal yang sama yaitu rasio *leverage* tidak berpengaruh untuk opini audit *going concern*. Variabel *leverage* tidak berpengaruh pada diterimanya opini audit *going concern* (Sunarwijaya & Edy Arizona, 2019).

Leverage adalah perbandingan yang dapat menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang dan pendeknya (Anita, 2017). *Leverage* merujuk pada besarnya pembiayaan yang bersumber dari hutang kreditor. *Leverage*-nya dinilai melalui *debt to total assets* agar diamati seberapa besar dari kebutuhan pendanaan yang dibiayai utang.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going concern

Dari penelitiannya berikut diperoleh yaitu (H3) yaitu profitabilitas, berpengaruh pada pemberian opini *going concern*. Dibuktikan dengan, *p value* $0,003 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H3 tidak diterima. Sesuai dengan penelitian (L. Nugroho et al., 2018) yaitu profitabilitasnya berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini *going concern*. (Anita, 2017) Variabel profitabilitas membawa pengaruh pada opini audit *going concern*. (Januarti & Fitrianasari, 2008)

Profitabilitas yakni kemampuan atau kapabilitas dari entitas perusahaan dalam menghasilkan laba terkait hubungannya antara total aset, modal, dan penjualan (Sartono, 2001). Profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Maka dapat diketahui sejauh mana keefektifitasan tata kelola aset industri dalam mendapatkan keuntungan. Semakin tingginya tingkat ROA

dan efisien pengelolaannya, maka semakin minim probabilitas entitas memperoleh opini audit *going concern* (Setiawan, F., & Suryono, 2015). (Januarti & Fitrianasari, 2008) mengungkapkan perusahaan yang memiliki profitabilitas besar, diinginkan juga untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula dengan begitu penerimaan opini *going concern* menjadi lebih kecil. Sebab itu hasil kerja serta tingkat profitabilitas industri bisa dievaluasi dengan ROA-nya (L. Nugroho et al., 2018);(Istikharoh, 2019) (Fayed, 2013);(Jawadi et al., 2014);(Olson & Zoubi, 2017);(Tan, Y., Floros, C., & Anchor, 2017).

4.4.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Lalu Terhadap Opini Audit Going concern

Pada penelitiannya didapati (H5) yaitu variabel opini audit periode lalu berpengaruh positif pada pemberian opini audit *going concern*. Terbukti *p-value* $0,010 < 0,05$. Hasilnya dari penelitian berikut menunjang hipotesisnya yang kelima (H5) mengungkapkan “opini audit tahun lalu berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Sesuai dengan, penelitian (Ginting, 2018) opini audit tahun lalu berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Opini audit tahun lalu berpengaruh secara signifikan positif pada penerimaan opini *going concern*

(Ramadhany, 2004), (Wedari, 2007)opini audit sebelumnya, berpengaruh positif pada opini *going concern*. (Susanto, 2018)variabel opini tahun lalu membawa pengaruh positif dengan pemberian opini *going concern*. (Totok Dewayanto, 2011)opini audit sebelumnya membawa pengaruh yang signifikan pada penerimaan opini *going concern*.(Rahmadona, 2019) opini audit periode lalu berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Opininya audit periode sebelumnya, dipahami sebagai opini atas audit yang didapatkan auditor di periode lalu dan variabel *dummy* dipakai untuk mengukur variabel ini. Pemberian simbol satu bila auditee memperoleh opini audit *going concern* yaitu opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian. sementara, simbol atau kode 0 untuk sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

Bab ini atas 3 sub-bab ialah kesimpulan, keterbatasan, dan saran atas studi yang sudah dilakukan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* (studi empiris perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2020).

5.1 Kesimpulan

Studi dilakukan guna mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* untuk perusahaan di sektor industri dasar dan kimia selama periode 2015-2020. Berikut hasil, dari penelitian yang dikerjakan:

1. Variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh dalam pemberian opini *going concern*. Mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05. Diukur dengan altman *z-score* untuk variabel kondisi keuangan.

Tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan disebabkan karena auditor bisa saja tidak memberikan pendapat atas kelangsungan hidup perusahaan dari sudut situasi keuangannya entitas tersebut melainkan disebabkan faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh seperti opini tahun sebelumnya atau gagal bayar hutang perusahaan yang beruntun selama beberapa periode laporan keuangan.

2. *Leverage* tidak berpengaruh atas pemberian opini *going concern* dibuktikan dengan uji regresi logistik pada tabel 7. Variabel ini diproksikan dengan *debt to assets ratio*.

Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* dikarenakan penurunan profitabilitas perusahaan tanpa dibarengi dengan penurunan pengeluaran perusahaan untuk kegiatan operasinya hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan kredit atau hutang guna keberlanjutan perusahaan.

3. Variabel profitabilitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. dibuktikan dengan hasil, dari pengujian regresi logistik yang, dilakukan memiliki *p value* $0,062 > 0,05$. Variabel ini diproksikan dengan *return on asset ratio*.

Tidak signifikannya variabel profitabilitas dikarenakan penurunan laba perusahaan yang beruntun selama periode penelitian bersamaan dengan meningkatnya tingkat *leverage* perusahaan. Dengan begitu keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan menurun karena digunakan untuk membayar hutang.

4. Variabel pendapat audit tahun lalu, berpengaruh terhadap penerimaan pendapat audit *going concern*. Terbukti *p-value* variabel ini $0,010 < 0,05$. Pendapat audit tahun lalu, dipahami sebagai opini atas audit yang didapatkan perusahaan di periode lalu dan variabel *dummy* dipakai untuk mengukur

variabel ini. Pemberian kode / simbol 1 jika auditee penerima pendapat audit *going concern*, yaitu opini audit selain opini selain wajar tanpa pengecualian. Sedangkan kode 0 untuk sebaliknya.

Jika perusahaan mendapatkan pendapat atas kelangsungan hidupnya di periode lalu, perusahaan tersebut perlu meningkatkan kinerjanya di tahun berikutnya. Hal ini karena auditor sangat memperhatikan opini pada tahun sebelumnya untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam pemberian opini tahun berikutnya.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dari studi ini diantaranya:

1. Studi semata-mata sekedar memakai 5 variabel independen sedangkan untuk memprediksi *going concern* dari perusahaan dapat dilakukan dengan variabel berbeda dari variabel yang tercakup dalam studi ini dan dimungkinkan bisa memberikan pengaruh yang lebih signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan hanya pada kriteria perusahaan yang pernah mengalami laba negative saja.
3. Sampel yang dipilih terbatas pada 35 perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada periode penelitian 2015-2020.

5.3 Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya untuk dilakukan di penelitian berikutnya. Sehingga peneliti hanya mampu untuk mengungkapkan saran untuk studi selanjutnya sebagai berikut:

1. Pada masa mendatang penelitian serupa bisa dilakukan dengan variabel lainnya sehingga dapat memberikan pengaruhnya lebih dominan atas penerimaan opini *going concern*.
2. Studi mendatang dapat dilaksanakan dengan sampel perusahaan di sektor lain seperti jasa atau perbankan. Dengan begitu dapat didapatkan faktor-faktor yang lebih memberikan pengaruhnya secara signifikan pada penerimaan opini *going concern*.
3. Penelitian mendatang dapat memilih variasi kriteria sampel yang lebih variatif agar hasil dari penelitian lebih bervariasi.
4. Pada penelitian mendatang bisa digunakan kriteria yang lebih variative dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, made wahyu. (n.d.). *pengaruh penerbitan opini going concern pada pergantian auditor perusahaan yang terdaftar pada bursa efek indonesia*.
- Amin, M. A. (2018). *Filsafat Teori Akuntansi*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=O8uPDwAAQBAJ>
- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 87–108. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i2.939>
- Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2005). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.229835>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Divianto. (2009). *Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang*. 1–25.
- Drs. S. Munawir, A. (2007). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). Yogyakarta: LIBERTY YOGYAKARTA.
- Edward I Altman. (1968). The journal of philosophy. *Perception*, xcv(9), 561–572.
- Fahmi, Ii. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab* (3rd ed.; Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. (2005). *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*.
- Fayed, M. E. (2013). Student Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Egypt. *Journal of Applied Finance & Banking*, 3(2), 1792–6599.
- Febrianty. (2011). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2007-2009. *JURNAL EKONOMI DAN INFORMASI AKUNTANSI (JENIUS)*, 1(3).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ginting, W. A. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN*. 5(1), 45–53.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanen MOALLA. (2016). *Audit report qualification and audit report modification – Impact of profitability, loss, leverage and liquidity in Tunisia*.
- Haron, H., & Ansari, M. (2009). Factors Influencing Auditors' Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 14(1), 1–19.
- Hery, S.E., M. S. (2015). *Auditing 1: Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=2hQvDwAAQBAJ>
- Hery S.E., M.SI., CRP., RSA., C. (2019). *Auditing : Dasar - Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=F8WZDwAAQBAJ>
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2011a). PSA No.30. *Standar Profesional Akuntan Publik*, (30).
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2011b). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta.
- Ira Hasti Priyadi, M. A. (2020). *AUDITING Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi oleh Akuntan Publik*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=isscEAAAQBAJ>
- ISTIKHAROH. (2019). OPINI AUDIT GOING CONCERN. *ペインクリニック学会治療指針 2*, (February), 1–9. <https://doi.org/10.37700/0033-2909.I26.1.78>
- Izzati, S.S & Sularto, L. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RASIO NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA AUDITEE (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000 - 2005). *Maksi*, 8(May).
- Jawadi, F., Jawadi, N., & Louhichi, W. (2014). Conventional and Islamic stock price performance: An empirical investigation. *International Economics*, 137, 73–87.

<https://doi.org/10.1016/j.inteco.2013.11.002>

- Kamayanti, A. (2019). *Akuntansi Keperilakuan: Telaah Role Play, Latihan dan Desain Riset (Pembelajaran Dialogis)* (A. D. Mulawarman, Ed.). Jakarta: Yayasan Rumah Paneleh.
- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136.
- Mardiyanto, H. (2011). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Retrieved from <https://books.google.com/books?id=1NZh11ACWxsC>
- Messier, William F. Jr, S. M. G. dan D. F. P. (2014). *Jasa Audit dan Assurance* (8th ed.). Jakarta: salemba empat.
- Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J. . M. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*.
- Mutchler, J. (1984). Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal Practice & Theory. Supplement*.
- Nariman, A. (2013). *EVALUASI PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP OPINI DAN PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE) YANG MEMADAI DALAM LAPORAN AUDIT PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2005-2007*. XVII(01), 62–74.
- Nugroho, I. M. (2015). Analisis Determinan Penerimaan Opini Going Concern Auditor. *Parsimonia*, 2(2), 87–101.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v2i2.79>
- Olson, D., & Zoubi, T. (2017). Convergence in bank performance for commercial and Islamic banks during and after the Global Financial Crisis. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 65, 71–87. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2016.06.013>
- Platt, H., & Platt, M. (2006). Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Applied Economics*, 2(2), 141–157. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.50146>
- Pratiwi, L., & Rahayu, I. (2020). *Going Concern Audit Opinion in Agricultural Sector*. 123(Icamer 2019), 96–98. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.024>

- Rahmadona, D. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Akuntansi Dan Manajemen Vol.14, No.1, 2019, Hal. 15-42, 14(5), 15-42.*
- Ramadhany, A. (2004). “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi, 4, 146-160.*
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (1377). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT LAG, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, (Isa 570), 68-70.*
- Sari, M. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2013 (Vol. 49). Retrieved from <http://www.ti.com/lit/ds/symlink/cc2538.html>
- Sartono, R. A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2005). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan.* jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Septiana, A. M. P. (2019). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan.* Retrieved from <https://books.google.com/books?id=xyH7DwAAQBAJ>
- Setiawan, F., & Suryono, B. (2015). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi.*
- Setyarno E, J Indira, F. (2013). PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699.*
- SIAHAAN, M. H. (2002). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.*
- Sinarwati, N. K. (n.d.). *MENGAPA PERUSAHAAN MENERIMA OPINI AUDIT GOING CONCERN ?* 1-10. Retrieved from file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf

- Solikah, B. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Vol. 6). <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5081>
- Spence, M. (2002). Signaling in retrospect and the informational structure of markets. *American Economic Review*, 92(3), 434–459. <https://doi.org/10.1257/00028280260136200>
- Spiceland, Sepe, Nelson, Tan, & Low&low. (2012). *Intermediate Accounting (IFRS)*. New York: McGraw-Hill.
- Stephen Ross, R. W. W. and J. J. (2002). *Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill.
- Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2005). *Analisis Lporan Keuangan (Financial Statement Analysis 8th ed)* (8th ed.). Jakarta: salemba empat.
- Sugiono, A., Untung, E., & Arita Listyandari, M. (2008). *PANDUAN PRAKTIS DASAR ANALISA LAPORAN KEUANGAN Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan* (M. Arita Listyandari, Ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=IG3BGdkEy9going concern](https://books.google.co.id/books?id=IG3BGdkEy9going%20concern)
- Sukamulja, S. (2004). Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis UMS*, (1973).
- Sulistyanto, H. S. (n.d.). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=j4lZrAw1TGoing concernC](https://books.google.co.id/books?id=j4lZrAw1TGoing%20concernC)
- Sunarwijaya, I. K., & Edy Arizona, I. P. (2019). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 24–43. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v1i1.245>
- Surbakti, M. Y. (2011). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN*.
- SURYANINGTYAS, K. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015 Oleh : KRESNA SURYANING TYAS Dibimbing Oleh ::* (Vol. 02).
- SUSANTO, Y. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 156–174. <https://doi.org/10.34208/jba.v11i3.242>
- Svanberg, J., & Öhman, P. (2014). Lost revenues associated with going concern modified opinions in the Swedish audit market. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(2), 197–214. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2012-0077>

- Tan, Y., Floros, C., & Anchor, J. (2017). The impacts of risk and competition on bank profitability in China. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 40(C): 85-110.
- Totok Dewayanto. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Ulum, I. (2017). *INTELLECTUAL CAPITAL: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=e25jDwAAQBAJ>
- WARDANI, S. (2017). *FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN*.
- Wedari, arga fajar santosa dan linda kusumaning. (2007). analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern. *JURNAL AKUNTANSI Dan AUDITING INDONESIA*, 11(2), 141–158.
- WIDYANTARI, A. A. A. P. (2011). *Opini Audit Going Concern Dan Faktor-*.
- Wulandari, S., Syarif, U., & Jakarta, H. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 63, 531–558.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Nama perusahaan sampel populasi

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan	Tanggal pencacatan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	29 Oktober 1993
2	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	12 Juli 1990
3	ALMI	Alumindo Light Metal Industri Tbk	2 Januari 1997
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	8 November 1995
5	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1 Mei 2000
6	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	21 Desember 2011
7	BRNA	Berlina Tbk	6 November 1989
8	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	18 Juli 2001
9	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	28 November 2006

10	CTBN	Citra Tubindo Tbk	28 November 1989
11	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	1 Febuari 2012
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	16 Mei 1997
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	19 Desember 1994
14	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk	21 Maret 2002
15	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	23 Desember 2009
16	GGRP	PT Gunung Raja Paksi Tbk	19 September 2019
17	INCF	PT Indo Komoditi Korpora Tbk	18 Desember 1989
18	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	18 Juni 1990
19	JKSW	Jakarta Kyosei Steel Works Tbk	6 Agustus 1997
20	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	11 Juli 2008
21	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	8 Desember 1994

22	KRAS	Krakatau Steel Tbk	10 November 2010
23	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	4 Juni 1990
24	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	10 Februari 2006
25	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	17 Januari 1994
26	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	14 Desember 2009
27	PURE	PT Trinitan Metals and Minerals Tbk	9 Oktober 2019
28	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk	27 Desember 1996
29	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	10 Agustus 1977
30	SPMA	Suparma Tbk	16 November 1994
31	SULI	PT SLJ Global Tbk	21 Maret 1994
32	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	13 Desember 1999
33	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	3 April 1990

34	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	6 November 1989
35	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	5 Maret 2008

Lampiran 2. Tabulas

KODE	TAHUN	KONDKEU	LEVERAGE	PROFITABILITAS	OPINITAHUNLALU	OPINIAUDIT
ADMG	2015	0.7539	0.3625	-0.0575	0	1
ADMG	2016	0.7371	0.3555	-0.0540	1	0
ADMG	2017	1.2155	0.3596	-0.0231	0	0
ADMG	2018	2.4517	0.1315	-0.0046	0	0
ADMG	2019	1.2181	0.1857	-0.1159	0	0
ADMG	2020	1.4695	5.3707	-0.1962	0	1
ALKA	2015	5.1797	0.0820	-0.0081	0	0
ALKA	2016	13.3586	0.0881	0.0038	0	0
ALKA	2017	6.9330	0.7428	0.0505	0	0
ALKA	2018	5.8491	0.8448	0.0354	0	0
ALKA	2019	3.9953	0.8267	0.0122	0	0
ALKA	2020	5.7414	0.8372	0.0160	0	0
ALMI	2015	1.4114	0.7418	-0.0245	0	1
ALMI	2016	0.9833	0.8125	-0.0464	1	1
ALMI	2017	1.4966	0.8406	0.0036	1	0
ALMI	2018	1.6554	0.8824	0.0024	0	0
ALMI	2019	0.6681	0.9987	-0.1732	0	1
ALMI	2020	0.0510	-0.8413	-0.1870	1	1
AMFG	2015	2.8491	0.2061	0.0799	0	0
AMFG	2016	1.6330	0.3462	0.0473	0	0
AMFG	2017	1.1777	0.4338	0.0062	0	0
AMFG	2018	0.7915	0.5735	0.0008	0	0

AMFG	2019	0.5548	0.6098	-0.0151	0	0
AMFG	2020	0.4362	1.5823	-0.0603	0	0
APLI	2015	1.3671	0.2821	0.0060	0	0
APLI	2016	2.4382	0.2161	0.0798	0	0
APLI	2017	1.3168	0.4302	-0.0033	0	0
APLI	2018	0.9072	0.5942	-0.0467	0	0
APLI	2019	1.7511	0.4926	0.0229	0	0
APLI	2020	10.5932	0.2027	-0.1581	0	1
BAJA	2015	1.2745	0.8296	-0.0099	1	0
BAJA	2016	1.4617	0.8000	0.0350	0	0
BAJA	2017	1.3207	0.8183	-0.0243	0	0
BAJA	2018	-0.3028	0.9151	-0.1073	0	0
BAJA	2019	1.3180	0.9114	0.0013	0	0
BAJA	2020	1.8620	1.2021	0.0725	0	0
BRNA	2015	1.1689	0.5453	-0.0039	0	1
BRNA	2016	1.5236	0.5077	0.0061	1	0
BRNA	2017	0.7796	0.5659	-0.0907	0	0
BRNA	2018	0.7674	0.5436	-0.0096	0	0
BRNA	2019	0.5805	0.5786	-0.0721	0	1
BRNA	2020	0.9079	1.6395	-0.0952	1	1
BTON	2015	1.8826	0.1857	0.0345	0	1
BTON	2016	1.9608	0.1904	-0.0337	1	0
BTON	2017	2.3619	0.1573	0.0620	0	0
BTON	2018	1.5585	6.1539	0.1280	0	0
BTON	2019	2.3999	0.2009	0.0059	0	0
BTON	2020	2.9722	5.0847	0.0190	0	0

CPRO	2015	0.5877	0.7818	-0.1323	1	1
CPRO	2016	-1.0197	0.9753	-0.2727	1	1
CPRO	2017	-0.7719	1.2541	-0.3767	1	1
CPRO	2018	2.0598	0.8974	0.2621	1	1
CPRO	2019	0.8093	0.9451	-0.0581	1	1
CPRO	2020	0.9369	1.0581	-0.0581	1	1
CTBN	2015	2.0922	0.4195	0.0353	0	0
CTBN	2016	3.9157	0.2617	-0.0058	0	1
CTBN	2017	2.9752	0.2954	-0.0811	1	1
CTBN	2018	2.3570	0.3657	-0.0372	1	0
CTBN	2019	2.1653	0.4113	0.0095	0	0
CTBN	2020	3.8852	4.1945	-0.0234	0	0
ESSA	2015	0.8460	0.3410	0.0175	1	1
ESSA	2016	0.2382	0.6858	0.0002	1	1
ESSA	2017	1.0449	0.7421	0.0027	1	1
ESSA	2018	0.6766	0.6498	0.0564	1	1
ESSA	2019	0.4969	0.6555	0.0007	1	1
ESSA	2020	0.5223	1.5256	0.0007	1	1
ETWA	2015	-0.2743	0.9503	-0.1695	0	1
ETWA	2016	-0.0612	0.9939	0.0591	1	0
ETWA	2017	-0.5046	1.1088	-0.1144	0	0
ETWA	2018	-0.8792	1.2373	-0.1270	0	0
ETWA	2019	-0.8949	1.2373	-0.1270	0	0
ETWA	2020	-0.1785	0.7974	0.0740	0	1
FASW	2015	0.6311	0.6503	-0.0442	0	1
FASW	2016	1.1951	0.6320	0.0906	1	0

FASW	2017	1.9141	0.6491	0.0636	0	0
FASW	2018	2.7140	0.6089	0.1282	0	0
FASW	2019	2.3785	0.5636	0.0901	0	0
FASW	2020	1.8742	1.6613	0.0301	0	1
FPNI	2015	2.1229	0.5878	0.0128	0	1
FPNI	2016	2.4342	0.5215	0.0106	1	0
FPNI	2017	2.5933	0.5001	-0.0091	0	0
FPNI	2018	2.6708	0.4764	0.0313	0	0
FPNI	2019	2.2925	0.4015	-0.0198	0	0
FPNI	2020	3.2884	2.7553	-0.0331	0	0
GDST	2015	1.1585	0.3206	-0.0466	0	1
GDST	2016	1.6826	0.3383	0.0252	1	0
GDST	2017	1.6776	0.3432	0.0080	0	0
GDST	2018	2.4510	0.3372	-0.0649	0	1
GDST	2019	1.3561	0.4783	0.0152	1	0
GDST	2020	1.3948	2.1425	-0.0490	0	0
GGRP	2019	1.3800	0.3530	-0.0194	1	1
GGRP	2020	1.4285	2.8330	-0.0194	1	1
INCF	2015	2.1195	0.6797	0.0135	1	0
INCF	2016	1.1826	0.7541	0.0066	0	0
INCF	2017	1.1826	0.7200	0.0084	0	0
INCF	2018	1.8488	0.6834	-0.0090	0	1
INCF	2019	0.9416	0.6252	0.0000	0	0
INCF	2020	1.0739	1.4108	-0.0140	0	1
INRU	2015	0.3818	0.5213	0.1105	0	0
INRU	2016	0.1661	0.5177	0.0011	0	0

INRU	2017	0.4851	0.5177	0.0011	0	0
INRU	2018	0.4871	0.5862	0.0096	0	0
INRU	2019	0.0902	0.6868	-0.0405	0	0
INRU	2020	0.4211	1.4951	0.0081	0	0
JKSW	2015	0.4531	2.6606	-0.0871	1	1
JKSW	2016	1.0563	2.6171	-0.0106	1	1
JKSW	2017	0.1653	2.7669	-0.0156	1	0
JKSW	2018	-0.5803	3.5933	-0.2549	0	1
JKSW	2019	0.3774	3.7445	-0.0077	1	1
JKSW	2020	0.4068	0.2541	-0.0067	1	1
KBRI	2015	0.0401	0.6420	-0.1070	0	1
KBRI	2016	-0.0236	0.6683	-0.0813	1	1
KBRI	2017	-0.0851	0.7498	-0.1073	1	1
KBRI	2018	-0.5661	0.8398	-0.1178	1	1
KIAS	2015	0.4683	0.1464	-0.0771	0	1
KIAS	2016	159.7036	0.1826	-0.1358	0	0
KIAS	2017	199.0345	0.1928	-0.0483	0	0
KIAS	2018	194.1402	0.2051	-0.0465	0	0
KIAS	2019	0.2377	0.2648	-0.4014	0	0
KIAS	2020	1.8569	6.0391	-0.0507	0	0
KRAS	2015	-0.1751	0.5170	-0.0882	0	0
KRAS	2016	0.8935	0.5327	-0.0459	0	0
KRAS	2017	-0.1574	0.5497	-0.0209	0	0
KRAS	2018	0.4200	0.5812	-0.0180	0	0
KRAS	2019	-0.3689	0.8917	-0.1538	0	1
KRAS	2020	0.4072	1.1477	0.0155	1	1

LMSH	2015	3.0119	0.1595	0.0145	0	0
LMSH	2016	1.9513	0.2795	0.0034	0	0
LMSH	2017	2.8582	0.1957	0.0805	0	0
LMSH	2018	2.7766	0.1708	0.0180	0	0
LMSH	2019	1.6604	0.2274	-0.1240	0	0
LMSH	2020	1.4725	4.0839	-0.0358	0	0
MAIN	2015	2.7580	0.6091	-0.0157	0	1
MAIN	2016	2.2347	0.5312	0.0740	1	0
MAIN	2017	1.6019	0.5823	0.0120	0	0
MAIN	2018	2.5072	0.5407	0.0656	0	0
MAIN	2019	2.1869	0.5458	0.0328	0	1
MAIN	2020	1.9588	1.8484	-0.0100	1	0
MLIA	2015	0.7371	0.8435	0.0000	0	1
MLIA	2016	0.7156	0.7911	0.0012	1	0
MLIA	2017	1.3099	0.6618	0.0092	0	0
MLIA	2018	1.3748	0.5742	0.0359	0	0
MLIA	2019	0.9201	0.5601	0.0220	0	0
MLIA	2020	0.8119	1.8733	0.0255	0	1
NIKL	2015	1.5532	0.6705	-0.0529	0	1
NIKL	2016	3.4768	0.6657	0.0211	1	0
NIKL	2017	5.9257	0.6698	0.0108	0	0
NIKL	2018	3.7073	0.7087	0.0104	0	0
NIKL	2019	1.7107	0.6991	0.0177	0	0
NIKL	2020	2.5487	1.5792	0.0190	0	0
PURE	2019	0.6389	0.7941	-0.0325	0	1
PURE	2020	0.7291	1.2593	-0.0325	1	1

SIPD	2015	2.7847	0.6732	-0.1611	0	0
SPID	2016	1.3420	0.5548	0.0051	0	0
SPID	2017	1.1432	0.6467	-0.1585	0	0
SPID	2018	1.9253	0.6158	0.0119	0	0
SPID	2019	2.4527	0.5064	0.0323	0	0
SPID	2020	2.0076	1.7478	0.0109	0	0
SMCB	2015	0.5759	0.1952	0.0101	0	0
SMCB	2016	0.5934	0.2688	-0.0144	0	0
SMCB	2017	0.4957	0.6333	-0.0386	0	0
SMCB	2018	0.6596	0.6563	-0.0440	0	0
SMCB	2019	0.9383	0.6432	0.0255	0	0
SMCB	2020	1.0122	1.5744	0.0314	0	0
SPMA	2015	0.6889	0.6360	-0.0195	0	1
SPMA	2016	1.4737	0.4851	0.0375	1	0
SPMA	2017	1.3356	0.4505	0.0424	0	0
SPMA	2018	1.6159	0.4439	0.0360	0	1
SPMA	2019	1.7031	0.4193	0.0552	1	0
SPMA	2019	1.5934	2.9516	0.0702	0	0
SULI	2015	0.6761	1.2542	0.0036	1	1
SULI	2016	0.9062	1.1686	0.0042	1	1
SULI	2017	1.2305	0.9895	0.0163	1	0
SULI	2018	0.7322	0.9507	0.0323	0	1
SULI	2019	-0.1012	0.9565	-0.0881	1	1
SULI	2020	-0.0237	0.8247	-0.2662	1	1
TIRT	2015	1.1678	0.8805	-0.0011	0	0
TIRT	2016	1.2976	0.8446	0.0355	0	0

TIRT	2017	1.0431	0.8559	0.0012	0	0
TIRT	2018	1.0693	0.9053	-0.0395	0	0
TIRT	2019	0.5653	0.9599	-0.0578	0	0
TIRT	2020	-2.1419	0.5028	-1.0498	0	1
TKIM	2015	0.4754	0.6438	0.0005	0	0
TKIM	2016	0.5372	0.6239	0.0031	0	1
TKIM	2017	0.8270	0.6138	0.0106	1	0
TKIM	2018	1.7941	0.5834	0.0829	0	0
TKIM	2019	1.1942	0.5476	0.0544	0	1
TKIM	2020	0.9633	1.9691	0.0483	1	0
UNIC	2015	1.8703	0.3670	-0.0039	0	0
UNIC	2016	2.1265	0.2896	0.0930	0	0
UNIC	2017	2.6080	0.2921	0.0533	0	0
UNIC	2018	2.8106	0.2964	0.0731	0	0
UNIC	2019	3.0843	0.1982	0.0518	0	0
UNIC	2020	3.2419	5.5637	0.1178	0	0
YPAS	2015	1.6658	0.4613	-0.0354	0	1
YPAS	2016	2.5247	0.4933	-0.0392	1	0
YPAS	2017	2.3322	0.5813	-0.0478	0	0
YPAS	2018	2.1975	0.6430	-0.0273	0	1
YPAS	2019	2.5451	0.5639	0.0125	1	0
YPAS	2020	2.273299	1.908715	0.030223	0	1